

SKRIPSI

REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM WEB SERIES LAYANGAN PUTUS (Analisis Semiotika Roland Barthes)



**FITRAH JAYA SYAM
1810121042**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM WEB SERIES LAYANGAN PUTUS (Analisis Semiotika Roland Barthes)



diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi

**FITRAH JAYA SYAM
1810121042**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM WEB SERIES LAYANGAN PUTUS (Anallala Semlotika Roland Barthes)

disusun dan diajukan oleh

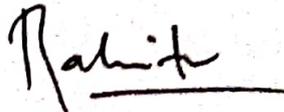
FITRAH JAYA SYAM

1810121042

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 06 September 2022

Pembimbing,



Rahmita Saleh, S.Sos., M.I.Kom

NIDN: 0908128604

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar




Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom
PRODI KOMUNIKASI
NIDN: 0907029002

SKRIPSI

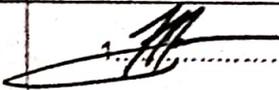
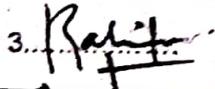
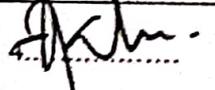
REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM WEB SERIES LAYANGAN PUTUS (Anallsis Semlotika Roland Barthes)

disusun dan diajukan oleh

FITRAH JAYA SYAM
1810121042

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada 06 Oktober 2022 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Muhammad Bisyri, S.Ksi., M.I.Kom	Ketua	
2	Muhammad Yusuf AR, S.Ag., M.I.Kom	Sekretaris	
3	Rahmita Saleh, S.Sos., M.I.Kom	Anggota	
4	Akbar Abu Thalib, S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota	

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar




Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fitrah Jaya Syam

NIM : 1810121042

Program studi : Ilmu Komunikasi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Representasi Perjuangan Perempuan dalam Web Series Layangan Putus (Analisis Semiotika Roland Barthes)** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 11 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan ini



Fitrah Jaya Syam

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim. Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, karena atas izin, rahmat dan kuasa-Nya, skripsi yang berjudul **“Representasi Perjuangan Perempuan dalam Web Series Layangan Putus (Analisis Semiotika Roland Barthes)”** ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada sang pelopor kebaikan, Nabi Muhammad SAW, yang menjadi contoh teladan bagi penulis dalam mengarungi kehidupan di dunia.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar, serta sebagai salah satu wujud dari penerapan ilmu yang selama ini diperoleh di bangku kuliah. Semoga dengan selesainya penulisan skripsi ini, dapat menambah daftar keilmuan Ilmu Komunikasi. Segala masukan, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan peneliti demi kesempurnaan dari skripsi ini.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua peneliti **Ibunda Bau Intang dan Ayahanda Nur Syamsi**, yang terus memberikan dukungan moral, materi, serta doa yang tidak pernah terputus demi kelancaran studi penulis. Skripsi yang telah peneliti buat dipersembahkan sebagai rasa syukur dan pengabdian yang semoga dapat menjadi amal yang tiada putus hingga ke surga dan juga untuk ketiga saudari peneliti **Herlina Syam, SE., Sri Wahyuni, SKM dan Tri Fitriani, SE** yang tak henti-hentinya memberikan nasehat kepada peneliti hingga dapat berada pada posisi yang sekarang ini.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya banyak melibatkan berbagai pihak dalam pengerjaannya. Sehingga peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Fajar, **Bapak Dr. Mulyadi Hamid, SE., M.Si** beserta jajarannya tempat dimana penulis menimba ilmu.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar, beserta jajarannya.
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FEIS Unifa, **Ibu Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom**
4. **Bapak Muhammad Bisyri, S.Ksi., M.I.Kom** selaku Dosen Penasehat Akademik peneliti selama menjadi mahasiswa di Universitas Fajar, dan **Ibu Rahmita Saleh, S.Sos., M.I.Kom** selaku pembimbing yang membantu penyusunan penelitian skripsi ini.
5. **Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FEIS Unifa**, yang memberikan ilmunya kepada peneliti, baik pelajaran akademik, maupun pelajaran hidup selama menempuh pendidikan di Universitas Fajar.
6. **Kak Indriani Dewi Resky Ananda, S.I.Kom** selaku administrator Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar, yang selalu siap membantu, menjawab dan menerima semua keresahan peneliti.
7. **Kanda Steven**, yang menjadi teman pertama yang ditemui di Universitas Fajar dan sama-sama berjuang dalam dunia perkuliahan, beserta seluruh teman sesama mahasiswa Ilmu Komunikasi Satu Frekuensi.

8. **Putri Anadia Mayang Wulan, S.IP** sebagai orang paling istimewa yang selalu berada di samping peneliti baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam penyusunan skripsi, juga tak henti-hentinya membantu, memberikan dukungan dan mendorong peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini tidak akan pernah ada jikalau bukan karena dirinya. *I'm so grateful you choose to be with me.*

Pada akhirnya, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh rekan, sahabat, guru dan semua yang tidak dapat peneliti ucapkan satu persatu. Semoga apa yang telah diberikan kepada peneliti senantiasa mendapat balasan terbaik di sisi Allah SWT.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, Oktober 2022

Fitrah Jaya Syam

ABSTRAK

Representasi Perjuangan Perempuan dalam Web Series Layangan Putus (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Fitrah Jaya Syam
Rahmita Saleh

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui representasi perjuangan perempuan dalam *web series* “Layangan Putus”, berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kualitatif dengan menganalisis makna denotasi dan denotasi yang terdapat dalam sebuah *scene*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *web series* Layangan Putus terutama pada *episode* 6B yang dianalisis terdapat tiga *scene* yang merepresentasikan perjuangan perempuan, ditunjukkan tanda-tanda yang ditampilkan dari dialog dan adegan. *Scene* 5 yang menampilkan pengorbanan seorang perempuan sekaligus ibu yang menyampingkan kondisi kesehatannya demi anaknya. *Scene* 8 yang menampilkan keberanian, pengorbanan dan pantang menyerah dari seorang perempuan dalam usahanya dalam mencari segala bukti perselingkuhan suaminya. *Scene* 14 menampilkan keberanian seorang perempuan angkat bicara dan melawan suaminya yang telah ketahuan berselingkuh dengan perempuan lain.

Kata Kunci: Semiotika, Web Series, Layangan Putus

ABSTRACT

"Representation of Women's Struggle in the Web Series of Layangan Putus (Roland Barthes Semiotics Analysis)"

***Fitrah Jaya Syam
Rahmita Saleh***

This study aims to determine the representation of women's struggles in the web series "Layangan Putus", based on Roland Barthes' semiotic theory. To answer these research questions, the research method used is a qualitative research type by analyzing the meaning of denotation and connotation contained in a scene. Data collection techniques through observation, documentation and literature study.

The results of this study indicate that in the web series Layangan Putus, especially in the analyzed episode 6B, there are three scenes that represent women's struggles, indicated by the signs displayed from the dialogues and scenes. Scene 5 which shows the sacrifice of a woman as well as a mother who puts her health condition aside for the sake of her child. Scene 8 which shows the courage, sacrifice and unyielding of a woman in her quest to find all the evidence of her husband's infidelity. Scene 14 shows the courage of a woman to speak up and fight her husband who has been caught having an affair with another woman.

Keywords: Semiotics, Web Series, Layangan Putus

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	11
2.1.1 Komunikasi.....	11
2.1.2 Komunikasi Massa.....	15

2.1.3	Film	18
2.1.4	Representasi	20
2.1.5	Web Series.....	23
2.1.6	Web Series Layangan Putus	27
2.1.7	Perjuangan Perempuan dalam Film.....	31
2.1.8	Semiotika Roland Barthes	36
2.2	Tinjauan Empirik	40
2.3	Kerangka Pemikiran	41
2.4	Defenisi Oprasional	42
BAB III METODE PENELITIAN.....		45
3.1	Rancangan Penelitian	45
3.2	Kehadiran Peneliti	45
3.3	Lokasi dan Waktu Penelitian	46
3.4	Sumber Data	46
3.5	Teknik Pengumpulan Data	47
3.6	Teknik Analisis Data.....	48
3.7	Pengecekan Validasi Temuan.....	48
3.8	Tahap-Tahap Penelitian	49
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN.....		51
1.1	Hasil Penelitian	51
1.2	Pembahasan.....	73

BAB V KESIMPULAN & SARAN	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Athira mengusir Puang Aji	4
Gambar 2 Laras berdebat dengan Ibunya	4
Gambar 3 Kinan membongkar perselingkuhan suaminya	7
Gambar 4 Jumlah #itsmydreamnother di TikTok.....	9
Gambar 5 Model Komunikasi Laswell	12
Gambar 6 Poster Series Layangan Putus	27
Gambar 7 Reza Rahardian Sebagai Aris	28
Gambar 8 Putri Marino sebagai Kinan	29
Gambar 9 Anya Geraldine sebagai Lydia	30
Gambar 10 Kerangka Pemikiran.....	41
Gambar 11 Potongan adegan scene 5	52
Gambar 12 Potongan adegan scene 8	56
Gambar 13 Potongan adegan scene 14	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Proses Representasi Fiske	22
Tabel 2 Peta Tanda Roland Barthes	39
Tabel 3 Tinjauan Empirik	40
Tabel 4 Dialog scene 5	53
Tabel 5 Dialog scene 8	58
Tabel 6 Dialog Scene 14.....	69
Tabel 7 Indikator keberanian pada scene 8	74
Tabel 8 Indikator keberanian pada scene 14	76
Tabel 9 Indikator pantang menyerah pada scene 8	78
Tabel 10 Indikator rela berkorban pada scene 5	79
Tabel 11 Indikator rela berkorban pada scene 8	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana proses suatu informasi disampaikan seseorang (komunikator) terhadap orang lain (komunikan) untuk menyampaikan informasi atau untuk merubah sikap, pendapat dan perilaku. Pengertian komunikasi disebutkan oleh (Hariyanto, 2021) menjelaskan komunikasi ialah proses di mana para pelaku komunikasi saling berbagi makna berupa pesan komunikasi. Pesan komunikasi dapat berupa ide atau gagasan yang dibuat dengan simbol-simbol yang memiliki makna dan dipegang dengan cara yang sama oleh pelaku komunikasi. Di zaman sekarang yang merupakan era digital sekarang, komunikasi bukan sekedar disampaikan melalui lisan namun juga dapat disampaikan melalui sebuah media. Media Komunikasi ialah sarana penghubung yang membantu dalam penyebarluasan pesan atau informasi. Media komunikasi yang termasuk di dalamnya ialah media massa sebagai perantara dalam penyampaian informasi.

Media massa merupakan istilah untuk menggambarkan sebuah media yang memiliki cakupan luas dalam penyampaian informasi langsung. Media massa terbagi atas tiga jenis, yang pertama ada media elektronik seperti televisi dan radio, kedua ada media cetak yakni koran dan majalah, dan yang terakhir merupakan media *online* seperti internet, *streaming* televisi dan informasi yang bisa diakses melalui internet. Dalam menjalankan perannya sebagai penyampai informasi dengan cakupan khalayak luas, media massa juga harus memperhatikan fungsinya. Berdasarkan UU Nomor 40 Tahun 1999

tentang pers, media massa berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan pengawasan sosial (*social control*) pengawas perilaku publik dan penguasa. Salah satu aspek media yang berpengaruh sekarang dalam menarik khalayak luas secara kuat yaitu *film*. Saat ini peran *film* dalam perkembangan media komunikasi berperan sangat penting.

Film adalah media komunikasi yang mempunyai sifat audio visual dalam menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada sejumlah orang yang berada pada tempat tertentu. *Film* juga disebut sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap sasarnya, sifat *film* yang audio visual menjadikan *film* dapat menceritakan banyak hal dalam waktu yang relevan singkat. Sebagai sarana hiburan dan edukasi, *film* telah menjadi sebuah kebutuhan khalayak. Bahkan dalam era digital pada saat ini *film* tidak hanya dapat dinikmati dari layar televisi, bahkan saat telah terdapat berbagai *platform* media sosial yang menyediakan tayangan *film* seperti YouTube, Netflix, WeTV dan lainnya.

Media massa sangat mempengaruhi bagaimana perubahan terjadi di masyarakat, pengaruh yang diterima dari media massa terlihat pada kehidupan sosial perempuan. Dalam sejarah *perfilman* yang sangat lama menghadirkan bagaimana sosok perempuan dalam *stereotype* yang negatif belum bisa terhapus. Penggambaran perempuan masih belum seimbang dalam menunjukkan betapa cerdasnya perempuan dan mendapatkan pekerjaan yang baik, atau menjadi pemimpin yang patut dihormati keberadaannya. Pembentukan pandangan terhadap perempuan seringkali berasal dari apa yang dilihat masyarakat berdasarkan penggambaran yang dihadirkan oleh *film* itu sendiri.

Kebanyakan *film* memperlihatkan perempuan sebagai sosok yang selalu terlihat dari banyaknya sinetron-sinetron Indonesia yang menampilkan sosok perempuan dengan karakter jahat, galak, cengeng, ataupun tidak teguh pendirian. Menurut Alwi (2020) sosok perempuan dalam sebuah media digambarkan dalam segala hal. Sebelum abad ke-21 dalam kehidupan bermasyarakat, sosok perempuan sempat berada di posisi paling bawah dalam tingkat ekonomi, sosial ataupun politik, bahkan pada posisi di mana perempuan diidentikkan dengan yang namanya seksualitas dan kekerasan.

Namun sosok perempuan seperti di atas, tidak semua *film* menampilkan hal tersebut, beberapa *film* bahkan memosisikan perempuan sebagaimana seharusnya. Sebagai contoh *film* yang menunjukkan perjuangan seorang perempuan terutama dalam mengatasi permasalahan perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya, yang pertama adalah *film* Athira (2016) karya Riri Riza. Dalam *scene* menit ke 00.19.28 – 00.21.06, Puang Aji (suami) mencoba untuk membujuk Athira (istri) untuk tetap membiarkan dirinya tinggal di rumah, namun Athira diperlihatkan dengan berani mengusir Puang Aji keluar dari rumah, dikarenakan ia tahu bahwa suaminya telah berselingkuh dan sudah menikahi perempuan lain tanpa sepengetahuan dirinya. Hal tersebut menjelaskan bahwa Athira yang mendominasi rumah tangganya, itulah sebabnya ia mampu dan berani membuat Puang Aji keluar dari rumahnya.



Gambar 1 Athira mengusir Puang Ajji

Yang kedua adalah *film* Surat dari Praha (2016) karya Angga Dwimas Sasongko. Dalam *scene* di menit 00.01.40 – 00.04.50, ditampilkan sosok perempuan bernama Laras meminta sertifikat rumah kepada ibunya yang sedang terbaring sakit di rumah sakit untuk digadai. Sertifikat tersebut digadai karena Laras tidak memiliki biaya untuk mengurus perceraian dengan suaminya. Laras telah memergoki suaminya tidur dengan perempuan lain sementara ia sedang hamil dua bulan.



Gambar 2 Laras berdebat dengan ibunya

Perjuangan perempuan juga dijelaskan dalam penelitian Fitriani Ramadhani (2020) berjudul “Representasi Perempuan dan Keluarga dalam Film Romawi Alfonso Cuarón. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini adalah untuk merepresentasikan perjuangan perempuan sebagai guru, pencari nafkah dan orang tua tunggal, serta mendukung kesetaraan tanpa memandang perbedaan ras.

Dalam penelitian lainnya dijelaskan dalam penelitian Dine Aulian Rifanka Putri (2021) berjudul “Representasi Perjuangan Ibu *Single Parent* Tentang Tanggung Jawab Terhadap Anak dalam *Film Banyu*”. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisa representasi perjuangan perempuan dalam *film* tersebut dan hasil dari penelitian tersebut menggambarkan perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Representasinya merupakan seorang yang pengertian juga penyayang, memberikan pendidikan kepada anak, mengorbankan dirinya berkerja dalam ranah pekerja seks komersial, tangguh, bertanggung jawab, pekerja keras dan mengalami kekerasan perempuan.

Perjuangan perempuan dalam *film* banyak mengangkat cerita mengenai bagaimana perempuan menyetarakan strata mereka dengan laki-laki baik dalam pendidikan ataupun rumah tangga. Penilaian terhadap perempuan yang dianggap bahwa status mereka lebih rendah memicu timbulnya perlawanan untuk menolak ketertindasan yang dirasakan. Adanya usaha perlawanan dan pertentangan tidak selalu berupa fisik, terdapat cara perlawanan yang dihadirkan dalam bentuk suara dan pandangan sistem sosial. Perjuangan

dalam upaya penelitian ini diartikan sebagai perempuan dalam rangka membela hak martabat mereka terutama perempuan sebagai istri. Salah satu *film* yang mengangkat cerita mengenai perjuangan perempuan ialah sebuah *film* berformat *series* yaitu Layangan Putus.

Web Series memang dibuat untuk ditayangkan pada *platform* web digital. Sama halnya dengan tayangan televisi, *web series* dibagi dalam dua macam diantaranya fiksi dan non fiksi. Konsep yang digunakan dalam *web series* sama dengan program acara televisi hanya saja durasi yang diberikan relatif lebih pendek, berkisar antara 5 – 15 menit. Format acara dari *web series* bermacam-macam, seperti sinetron atau *Film Televisi*, *talk show*, tips dan trik, *tutorial*, berita ataupun serial video *blog/vlog*. Kelebihan dari serial web itu sendiri dapat diproduksi dengan anggaran yang relatif lebih rendah daripada acara TV biasa. Hal ini dikarenakan adanya persaingan yang cukup signifikan dari produsen teknologi di kelas *prosumer* (*profesional consumer*) terkait dengan persaingan harga yang semakin ketat.

Layangan Putus adalah *Web Series* karya sutradara Benni Setiawan. *Series* yang diadaptasi dari kisah nyata seorang dokter hewan yang diselingkuhi oleh suaminya menjadi daya tarik masyarakat untuk mengikuti alur ceritanya dalam melihat perjuangan seorang perempuan yang diwakili oleh Kinan (Putri Marino). Kinan (Putri Marino) sebagai istri yang kuat sekaligus ibu yang sangat mencintai anak-anaknya. Ia adalah perempuan yang sangat tangguh dalam menghadapi badai cobaan saat menerpa rumah tangganya. Tidak seperti istri tersakiti saat diselingkuhi dalam *film* yang cenderung pasif, menerima keadaan, merelakan suaminya dengan perempuan lain, dan masa bodoh saat mengetahui suaminya berselingkuh,

Kinan (Putri Marino) justru berani mengambil langkah untuk segera keluar dari hubungan yang tidak sehat itu.

Dari pemaparan akun resmi sosial media Instagram Layangan Putus @layanganputus.md, series ini sempat menempati trending di 25 negara sejak tayang perdana di WeTV pada 26 November 2021. Media KOMPAS.com, KapanLagi.com dan medcom.id sempat memberitakan viralnya series ini di 25 Negara, seperti Singapura, Hong Kong, Australia, Amerika Serikat, Malaysia, Belanda, Jepang, Prancis hingga Turki.



Gambar 3 Kinan membongkar perselingkuhan suaminya

Dalam salah satu *scene series* Layangan Putus pada *episode* 6B di menit 27.45 – 32.51 Kinan dan suaminya Ari beradu argumen, Kinan yang pada saat itu telah mengetahui semua kebohongan tentang perselingkuhan suaminya, yang mana suaminya lebih memilih wanita yang lebih muda dan cantik yang bernama Lydia dibandingkan istrinya yang sedang mengandung anak kedua akhirnya berani untuk angkat bicara dan membongkar semua rahasia suaminya. Hingga pada ujung perdebatan diantara mereka, Aris terus saja untuk berbohong dan mengelak bahwa dirinya tidak melakukan hal tersebut. Adegan tersebut memperlihatkan perjuangan perempuan yang membela haknya sebagai seorang istri. Ia menarik leher baju suaminya dan mengancam

dengan mengatakan **“Do you love her?”** yang dimaksud adalah selingkuhan daripada suaminya. Tindakan Kinan yang berani menunjukkan bahwa posisinya sebagai perempuan tidak menutup kemungkinan untuk angkat bicara dan berani untuk melawan suaminya sendiri karena dirinya benar.

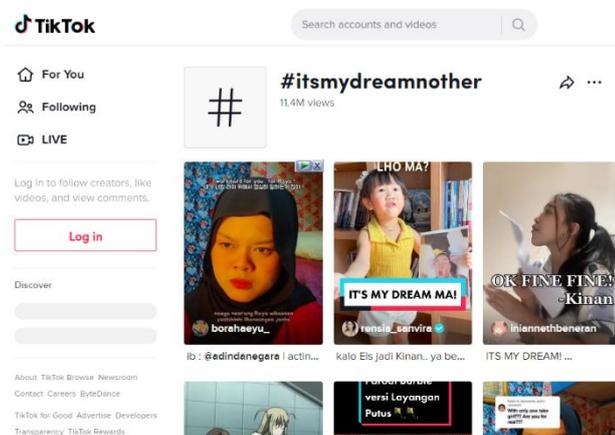
Tidak sedikit penonton yang menyamakan series Layangan Putus dengan salah satu drama korea yang sempat viral dengan judul “The World of the Married” dan disebutkan sebagai versi indonesia dari *film* tersebut yang menggambarkan salah satu permasalahan rumah tangga yaitu perselingkuhan. Kisah yang digambarkan dalam series tersebut dibuat se-senyata mungkin, tidak hanya berfokus pada satu karakter istri yang tersakiti atau kekejaman suami, kehadiran karakter lain menjadi pendukung dalam jalannya series tersebut. (Laruan, 2022)

Berdasarkan latar belakang itulah yang menarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam terkait representasi perempuan dalam *web series* Layangan Putus. Dengan mengangkat judul “Representasi Perjuangan Perempuan dalam *Web Series* Layangan Putus” dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teori ini digunakan untuk mengungkapkan makna atau pesan yang tersirat dan terkadang tidak terlihat oleh mata. Dari hal tersebutlah yang membuat peneliti menggunakan teori ini untuk memperlihatkan tanda dan makna melalui denotasi dan konotasi.

Teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara menyimak setiap *scene* dan dialog terkhusus pada penggambaran perjuangan perempuan pada karakter utama perempuan untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini peneliti menganalisa representasi perjuangan perempuan terutama pada tokoh utama Kinan pada *episode* 6B. Alasan pemilihan

episode 6B dikarenakan dalam *episode* tersebut merupakan puncak kontroversi yang terjadi dalam *series* “Layangan Putus”.

Adegan perdebatan antara Kinan dan Aris dengan kalimat **“it’s my dream, not her”** milik Kinan pada *episode* 6B menjadi perbincangan warga net. Kalimat tersebut tersebar luas dijadikan meme ataupun parodi dan menjadi trending topik di media sosial. Salah satunya ialah media sosial TikTok dengan *#itsmydreamnother* mencapai 11.4 M.



Gambar 4 Jumlah *#itsmydreamnother* di TikTok

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari apa yang sudah dipaparkan pada latar belakang penelitian di tersebut, maka permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi perjuangan perempuan dalam *web series* Layangan Putus” *episode* 6B?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dibuat, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui representasi perjuangan

perempuan dalam *web series* “Layangan Putus” *episode* 6B, berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini berguna dalam memberikan sumbangsih pemikiran mengenai bagaimana sebuah *film* dalam berbentuk *series* merepresentasikan perjuangan seorang perempuan, serta lebih dapat memahami arti tanda dan makna terkhusus dalam penelitian semiotika menggunakan teori Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Universitas Fajar Makassar diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur kepustakaan atau pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi.
- b. Bagi Masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perjuangan seorang perempuan dan nilai-nilai sosial yang bisa diambil dari berbagai sudut pandang.
- c. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dari segi teori yang telah digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema penelitian yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Komunikasi

Menurut (Hariyanto, 2021:15) kata komunikasi secara etimologis berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu *communication*. Kata *Communication* sendiri berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya “sama atau sama makna”, *communico* atau *communicate* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) (siapa). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling banyak digunakan sebagai asal-usul dari kata komunikasi. Komunikasi merupakan proses berbagi makna dalam bentuk pesan antara pelaku komunikasi. Pesan komunikasi bisa berupa gagasan atau ide pikiran yang diwujudkan dengan simbol yang mengandung makna dan dianut secara sama oleh pelaku komunikasi.

Dalam sebuah proses komunikasi, penggunaan makna tidak hanya pada obyek-obyek luar saja, interpretasi juga proses dalam penemuan sebuah makna. Proses terjadinya sebuah makna tidak terjadi secara langsung, dikarenakan membutuhkan waktu agar makna tersebut dapat dibuat. Maka dari itu proses terjadinya sebuah makna merupakan sesuatu yang bersifat kreatif, meluas, dan sangat subjektif.

Chagara (2002) dalam (Hariyanto, 2021:15) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan sebuah pertukaran, suatu proses simbolik yang mengharapkan orang untuk mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar manusia melalui pertukaran informasi untuk memperkuat

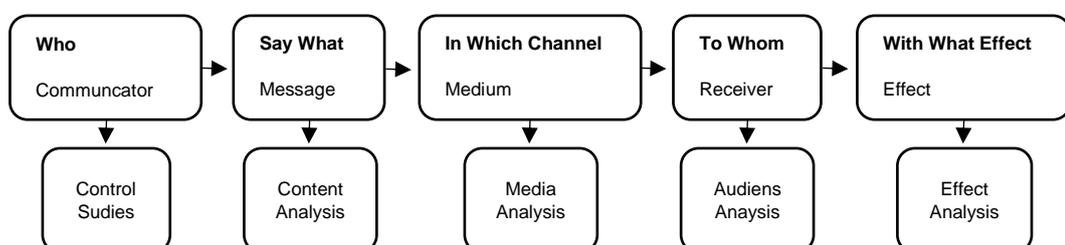
sikap dan perilaku orang lain dan mencoba mengubah sikap dan perilaku tersebut.

Harold Lasswell dalam karya yang berjudul, *The Structure and Function of Communication in Society*, ia menuturkan kata bawah cara yang baik dalam menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima unsur komunikasi sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, yaitu:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel, media*)
4. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
5. Efek (*effect, impact, influence*)

Dari paradigma Laswell di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian sebuah pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu. Harold Laswell dalam studinya tentang propaganda politik memunculkan sebuah model komunikasi sebagai berikut :



Gambar 5 Model Komunikasi Laswell

Penegasan mengenai unsur-unsur dalam aktivitas komunikasi tersebut yaitu:

1. *Who?* (Siapa), pertanyaan ini ditujukan kepada siapa orang yang memiliki inisiatif dalam memulai sebuah percakapan, siapa target yang akan dituju.
2. *Say What?* (mengatakan apa), pertanyaan ini berhubungan dengan isi dari komunikasi atau pesan apa yang akan disampaikan dalam komunikasi tersebut.
3. *In Which Channel?* (melalui media apa), media disini merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, seperti halnya bicara, gerakan, simbol dan lainnya.
4. *To Whom?* (kepada siapa), pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang akan menjadi *audiens*, pendengar atau penerima pesan komunikasi. Atau dengan kata lain dengan siapa komunikator menyampaikan pesan yang ingin ia berikan.
5. *With What Effect?* (dengan efek apa), pertanyaan ini mengenai dampak apa yang dihasilkan dari yang disampaikan kepada komunikan.

Model komunikasi Laswell ini menggambarkan bagaimana karakter awal model komunikasi. Penggambaran Laswell mengenai berbagai bidang dalam penelitian komunikasi memang berguna tetapi disisi lain penggambaran tersebut terlalu menyederhanakan bidang penelitian komunikasi itu sendiri (Hariyanto, 2021:94).

Model komunikasi Aristoteles dalam bukunya yaitu *Rhetorica* menjelaskan mengenai tiga unsur penting dalam proses komunikasi, yaitu pembicara (sumber), apa yang dibicarakan (pesan), dan penerima.

Misalnya seorang pembicara adalah seorang guru, baik guru maupun dosen sebagai guru yang melakukan kegiatan pendidikan dengan berbicara tentang mata pelajaran yang diajarkan. Tentunya untuk membuat suasana menjadi hangat dan tidak tegang dalam pembelajaran *online*, sebaiknya dosen menyapa atau menanyakan kinerja mahasiswa terlebih dahulu, yang mengikuti pembelajaran *online* dan yang tidak dapat mengikuti pembelajaran *online*. Ketika pesan yang sedang dibahas ditransmisikan ke penerima dalam hal ini, komunikasi yang telah terbentuk dapat dilakukan dengan sukses.

Pada tahun 1960, David K. Berlo membuat model baru dalam bukunya *The Communication Process*. Model ini mirip dengan pandangan Aristoteles tentang komunikasi. Model Berlo berfokus pada proses komunikasi. Berlo menyatakan bahwa makna ditemukan pada orang, bukan pada kata-kata. Dengan kata lain, makna pesan terletak pada gerak tubuh seseorang dan bukan pada pesan itu sendiri. Formulir kontak sebagai bagian dari komunikasi. Formulir kontak Berlo sering digunakan sebagai acuan umum untuk proses kontak media. Model ini berbeda dengan model lainnya karena di dalamnya terdapat komponen yang menyebutkan istilah "saluran" media dalam komunikasi media. Dalam model komunikasi David K. Berlo diketahui bahwa komunikasi terdiri dari 4 proses utama, yaitu SMCR (*Source, Message, Channel dan Receiver*). (Sulistio, 2019:5).

Tercatat juga bahwa Charles Osgood, Gerald Miller dan Mevin L. de Fleur menambahkan unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap untuk membangun komunikasi yang sempurna. Kedua unsur ini nantinya akan dikembangkan dalam proses komunikasi interpersonal (pribadi) dan komunikasi massa.

Perkembangan terbaru dalam model komunikasi adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito dan K. Sereno dan Erica Fora yang menganggap faktor lingkungan tidak kalah pentingnya dengan yang lain dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

2.1.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik, yang dioperasikan oleh suatu lembaga atau orang yang mendirikan dan ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, tidak dikenal dan heterogen. Laju perkembangan komunikasi massa sangat pesat dan memiliki nilai tersendiri dalam setiap aspek kehidupan sosial budaya yang sarat dengan perubahan perilaku masyarakat. Sikap masyarakat terhadap dampak komunikasi massa dianggap telah berubah setelah menerima pesan dari media secara langsung tanpa melalui perantara.

Komunikasi massa mempunyai fungsi di dalam masyarakat, menurut Dominick dalam buku (Hariyanto, 2021:89) sebagai berikut:

1. Pengawasan (*Surveillance*)
 - Pengawasan peringatan (*Warning before surveillance*), di sini media massa berfungsi menyampaikan informasi mengenai

sebuah ancaman. Contohnya bencana alam, pemblokiran aplikasi dan lain sebagainya

- Pengawasan instrumental (*Instrumental surveillance*), sebagai penyampai/penyebarnya informasi yang berguna dan bisa membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya resep makanan, produk-produk baru dan lain sebagainya.

2. Penafsiran (*Interpretation*)

Media massa memberikan penafsiran kepada peristiwa penting. Contohnya tajuk rencana (*editorial*) berisikan komentar juga opini disertai dengan sudut pandang pada informasi yang disuguhkan di halaman lainnya.

3. Pertalian (*Lingkage*)

Kegunaan media massa yang dapat menyatukan khalayak yang berbeda dan membentuk pertalian (*lingkage*) berakar minat dan kepentingan bersama terhadap sesuatu. Contohnya Nadiem mengundurkan diri dari CEO Gojek demi menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

4. Penyebaran nilai-nilai (*Transmission of values*)

Penyebaran nilai-nilai berperan sebagai fungsi sosialisasi dimana individu mengadopsi nilai dan perilaku kelompok

5. Hiburan (*Entertainment*)

Media massa berfungsi sebagai penyampai pesan melalui hiburan kepada khalayak luas dan banyak dijumpai pada media televisi, radio internet hingga *film*.

Berdasarkan pemaparan di atas dijelaskan bahwa *film* termasuk dalam salah satu media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. *Film* juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh mempengaruhi audiensnya dengan cerita yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Isi pesan yang terdapat dalam suatu *film* tergantung dari bentuk *film* apa yang disuguhkan, dapat berupa pesan pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisai. *Film* yang berperan sebagai media komunikasi, *film* mempunyai pengaruh cukup signifikan pada pembentukan pola pikir khalayak dengan berbagai macam konten *film* yang disuguhkan.

Salah satu tayangan yang mampu mempengaruhi masyarakat dan menjadi perbincangan hangat masyarakat pada tahun 2021 ialah *series* Layangan Putus. Dari pemaparan akun resmi sosial media Instagram Layangan Putus @layanganputus.md, *series* ini sempat menempati *trending* di 25 negara sejak tayang perdana di WeTV pada 26 November 2021. Diadaptasi dari sebuah kisah nyata perseligkuhan suami seorang dokter hewan menjadi daya tarik masyarakat mengikuti alur cerita *series* tersebut. Efek dari menonton *film* tersebut membuat beberapa dari mereka membenci peran dari pria dan mulai adanya rasa kurang percaya pada pasangan mereka sendiri. Inilah yang dimaksud bahwa mengapa *film* disebut sebagai media komunikasi massa yang mana dapat mempengaruhi khalayak luas melauai pesan yang disampaikan secara audio visual.

2.1.3 Film

Karya seni berkembang dari tahun ke tahun, hingga akhirnya tercipta perpaduan yang seimbang dan serasi antara seni sastra, musik, akting dan komedi yang dirangkai dalam bentuk *film*. *Film* merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media sebuah cerita. *Film* juga merupakan media ekspresi artistik sebagai alat bagi seniman sinema untuk mengekspresikan ide dan gagasan cerita.

Selain itu, pengertian *film* menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman menyebutkan bahwa *film* adalah karya seni dan budaya yang merupakan pranata sosial dan sarana komunikasi massa yang diproduksi berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan bisa ditampilkan. Dapat dilihat bahwa film sebagai karya kreasi manusia memiliki unsur estetika yang tinggi dan dapat pula dilihat bahwa sebagai media komunikasi dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan dan menyebarkan pesan dari sineas kepada publik.

Film juga merupakan bagian utama dari *Creative and Cultural Industries* (CCIS), yang menjadi semakin penting dalam pembuatan kebijakan pemerintah karena dampak ekonomi, sosial dan budayanya. Kementerian Perdagangan RI juga telah memasukkan *film* sebagai salah satu bidang ekonomi kreatif, bersama dengan video dan fotografi. Perkembangan sektor industri ekonomi kreatif di Indonesia sendiri sudah dimulai sejak sepuluh tahun lalu. The Daily Investor (2013) menjelaskan dalam (Putri, 2017: 120) bahwa Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dalam rencana strategis 2011-2014 memasukkan

industri *film* sebagai bagian dari program yang harus dicapai direktorat perfilman, seni pertunjukan dan musik di Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Pada dasarnya *film* digolongkan atas dua jenis, yaitu *Teatrical Film* (*Film teaterikal*) dan *Non-Teatrical Film* (*Film non-teaterikal*). *Film* teaterikal juga disebut dengan *film* cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. *Film* cerita dibuat berdasarkan kisah fiktif atau cerita yang tidak sesuai dengan realitas yang ada. Dari pembagiannya *film* digolongkan ke beberapa jenis, yaitu *Film Aksi*, *Film Spikodrama*, *Film Komedi* dan *Film Musik*.

Secara sederhana, *Film non-teaterikal* merupakan jenis *film* yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli dan tidak bersifat fiktif. Seperti halnya *film* yang akan diteliti yaitu *film* berformat series dengan judul "Layangan Putus", yang mana cerita yang diangkat berasal dari kisah nyata yang dialami oleh seorang dokter hewan dalam menghadapi keadaan rumah tangganya. Selain itu jenis *film* ini tidak dimaksudkan sebagai hiburan melainkan sebagai penyampai informasi (penerangan) maupun edukasi. *Film* kemudian terbagi atas *Film Dokumenter*, *Film Edukasi* atau Pendidikan dan *Film Animasi* (Mudjiono, 2020:134).

Film merupakan salah satu sarana komunikasi massa. Dikatakan demikian karena merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan komunikator dan komunikan dalam jumlah banyak, artinya pluralitas dan tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan juga dapat menimbulkan efek tertentu. *Film*

berkembang seiring banyaknya orang-orang yang membuat *film*, terutama dari kalangan generasi muda. Hal ini ditandai dengan munculnya optimisme insan muda *film* dalam berkarya. Namun, seiring dengan kebangkitan *film*, ada juga *film* yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai penelitian di bidang komunikasi massa. Sayangnya, perkembangan awal dalam studi komunikasi sering berkisar pada studi pengaruh media massa.

Karena *film* merupakan bidang kajian yang erat kaitannya dengan analisis struktural semiotik, *film* ini dibangun dengan tanda-tanda yang jelas dimasukkan ke dalam sistem tanda yang berfungsi dengan baik dalam upaya untuk mencapai efek yang diharapkan. Yang penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (serta suara lain yang menyertai gambar) dan musik *film*. Sistem semiotik terpenting dalam *film* adalah penggunaan tanda ikonik, yaitu tanda yang menggambarkan sesuatu.

Analisis semiotika yang dimaksudkan disini ialah semiotika berusaha memberikan tanda sebuah makna dari *film* termasuk segala hal yang tidak nampak atau tersembunyi dalam sebuah tanda, seperti teks, audio dan informasi.

2.1.4 Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa representasi merupakan tindakan mewakili, keadaan yang mewakili, ataupun sesuatu yang mewakili. Representasi berasal dari bahasa Inggris berarti *representation* sebagai arti dari sebuah perwakilan atau penggambaran.

Representasi dapat diartikan sebagai gambaran tentang suatu yang hadir dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Hartley (2010) dalam (Wibowo, 2019:52) mengemukakan bahwa dalam konteks media, bahasa dan komunikasi, representasi dapat berupa kata-kata, gambar, urutan cerita yang mewakili suatu ide, fakta, dan lain-lain. Media merepresentasikan realitas dengan menghadirkan proses seleksi dari realitas yang ada. Representasi didasarkan pada tanda dan gambar yang sudah ada dan dipinjam secara budaya dalam pembelajaran bahasa, sistem pendidikan, atau berbagai teks. Representasi juga dipandang sebagai bentuk upaya dalam mengkonstruksi baik makna maupun realitas. Sebagai konstruksi sosial, representasi mengharuskan eksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki analisis tentang bagaimana cara menghasilkan suatu makna pada berbagai macam konteks. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai penggunaan tanda, yaitu untuk mengasosiasikan, menggambarkan dan meniru sesuatu yang nyata, dapat dipahami dan dibayangkan dalam beberapa bentuk fisik. Representasi adalah cara dunia dibangun dan direpresentasikan kepada kita dan kita secara sosial.

Teori representasi Stuart Hall menggambarkan proses dimana makna diproduksi melalui bahasa dan secara budaya dipertukarkan di antara anggota masyarakat. Jadi representasi hanyalah sarana untuk menghasilkan makna.

John Fiske merumuskan ada tiga proses yang terjadi pada representasi, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1 Proses Representasi Fiske

Pertama	Realitas
	Dalam bentuk tertulis seperti dokumen wawancara dan transkrip. Dalam sebuah televisi, <i>make-up</i> , pakaian, cara berbicara, gerak tubuh, dll.
Kedua	Representasi
	Elemen tersebut dilambangkan secara teknis. Dalam sebuah bahasa tulis, seperti, kalimat, foto, grafik dan sebagainya. Dalam sebuah televisi, seperti kamera, tata cahaya, <i>mic</i> dan sebagainya. Elemen-elemen tadi dikirimkan ke dalam representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek tersebut digambarkan (karakter, narasi, <i>setting</i> , dialog dan sebagainya)
Ketiga	Ideologi
	Seluruh elemen dikelompokkan pada koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, ras, kelas, patriarki, materialisme dan sebagainya.

Bagi sebuah representasi media, sesuatu yang mengalami proses seleksi menggunakan tanda dalam melakukan representasi. Ketika kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya cocok atau sesuai maka itu yang akan digunakan dan tanda-tanda yang lainnya akan diabaikan.

Representasi adalah tentang simbol dan makna dan memiliki konsep sendiri yang cenderung berubah, dengan banyak makna baru yang muncul

setiap saat. Dengan demikian, representasi bukanlah aktivitas atau proses yang statis, melainkan proses dinamis yang terus berkembang sejalan dengan pengguna bahasa isyarat, kapasitas intelektual dan kepentingan manusia yang tidak pernah berhenti bergerak dan berubah.

Dalam sebuah *film*, representasi bertujuan untuk menggambarkan ulang sebuah cerita, yang merupakan sarana penyampaian pesan, seperti dalam *film-film* yang ditayangkan di Box Office dan televisi nasional. *Film* merupakan sarana penyampaian pesan yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, menggambarkan makna sebuah cerita yang tersirat dalam *film* dan mampu menggiring opini publik tentang realitas masyarakat terhadap kondisi zamannya. Salah satunya ialah representasi perempuan dalam *film-film* yang terkadang bertentangan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Representasi perempuan melalui *film* berpengaruh pada pola pandang masyarakat kepada perempuan, dikarenakan *film* adalah media massa yang memiliki penyampain informasi yang jangkauannya paling luas diantara media lainnya. Penggambaran yang ditampilkan media mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap perempuan itu sendiri, terutama peran yang tidak bisa dihindari perempuan yakni sebagai istri sekaligus seorang ibu.

2.1.5 Web Series

Web series atau seiral web adalah program serial yang saat ini sedang dikembangkan dan disiarkan di media yang disebut Web TV. Misalnya Vidio, YouTube, dan WeTV. Salah satu Web TV yang banyak digunakan sekarang yaitu WeTV. WeTV merupakan platform penyedia video yang

dimiliki oleh perusahaan teknologi dari Tiongkok yaitu Tencent yang telah melakukan ekspansi ke Indonesia sejak 2019 dengan membidik segmen para fans drama Asia. *Platform* ini menjadi pijakan *Series Layangan Putus* menjadi terkenal.

Web series dibuat dengan berbagai macam format yang terbagi atas beberapa *episode* untuk ditonton. Format *film* pendek menjadi salah satu yang digemari diantara banyaknya format *web series*. Setiap *episode* berdurasi dua hingga tujuh menit, tetapi ada juga yang berdurasi sepuluh hingga tiga puluh menit.

Hal ini berbeda dengan serial TV, yaitu acara di TV yang membutuhkan beberapa *episode* untuk menyelesaikan cerita dan mengandung lebih banyak *episode* daripada *web series* itu sendiri. Sebuah penceritaan, bahkan dikemas dalam bentuk serial singkat, harus terdapat permulaan, pertengahan dan bagian akhir. Dalam penceritaan, biasanya dimulai dengan pembangunan lingkungan, pengenalan tokoh utama dan memperlihatkan tujuan dari mereka pada *episode* tersebut. Pada akhirnya cerita dikembangkan dengan permasalahan yang ditemukan oleh tokoh utama selama serial berlangsung.

Web Series awalnya dipasangkan dengan acara TV biasa. Namun, penggunaan kata "TV" menjadi kurang cocok karena video yang ditampilkan di *web series* tidak disiarkan oleh stasiun TV. Selain itu, serial web tidak memiliki aturan siaran tetap, dan program ini dibagi menjadi beberapa *episode* dan siaran dalam waktu singkat. *Web series* memiliki tema, metode produksi, dan komposisinya sendiri yang cukup berbeda dari acara TV.

Web Series dengan TV Series tentunya mempunyai perbedaan, salah satu perbedaan yang dapat kita temukan pada cara penonton menyaksikan setiap *episode* yang disuguhkan. Tidak seperti pada TV series yang episodik, yang mana setiap *episode* yang ingin disaksikan harus ditunggu hingga *episode* selanjutnya ditayangkan, khusus pada *web series* penonton dimungkinkan dapat menonton setiap *episode* tanpa adanya jeda, penonton tidak diperlukan untuk menunggu lama mengetahui cerita kelanjutannya.

Dari segi teknik penceritaan, perbedaannya terletak pada inovasi partisipatif dan penggunaan teknologi berbasis web dalam mengembangkan alur cerita. Mengaburkan realitas dan fiksi dengan cara yang menarik dalam membuat *web series* merupakan salah satu alternatif cara untuk menghadirkan pemandangan yang baru dan unik kepada penontonnya. Berikut perbedaan lain dari *web series* dengan media lainnya:

a. Distribusi Internasional

Menggunakan jaringan berbasis Internet, serial web dapat menjangkau pemirsa diberbagai belahan dari dunia dengan biaya siaran yang relatif rendah.

b. Penonton yang terlibat aktif

Maksudnya ialah penonton berkemungkinan mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan *content creator* melalui media sosial yang memiliki konsep dua arah. Apa yang disampaikan oleh *content creator* bisa secara langsung mendapatkan *feedback* dari penonton. Penonton juga bisa terlibat dalam produksi *episode* yang

akan ditayangkan selanjutnya dengan menyumbangkan ide atau kritik saran kepada *content creator film*.

c. *Storytelling* yang berkelanjutan

Berbeda dengan program tv, format serial yang terdapat pada *web series* membuat para *content creator* dapat mengembangkan ide cerita pada *filmnya*. Dapat dilihat dari penambahan *episode* ataupun pengembangan materi pada alternatif lain

d. Peluang pendanaan

Peluang pendanaan untuk pembuat konten serial web muncul dari pihak ketiga, seperti *sponsorship*, kolaborasi periklanan, atau perusahaan produksi massal. Oleh karena itu banyak *web series* yang menampilkan sponsor sepanjang *web series* tersebut berlangsung.

e. Tidak adanya aturan baku

Otoritas yang besar dalam berkretivitas sepenuhnya dipegang oleh *content creator*. Karena *content creator* adalah pemilik dan penentu apa saja yang berhubungan dengan *web series*.

2.1.6 Web Series Layangan Putus



Gambar 6 Poster Series Layangan Putus

Layangan Putus merupakan *web series* karya anak bangsa yang disutradarai oleh Benni Setiawan dan diproduksi oleh MD Entertainment. Pada series ini digambarkan bagaimana karakter seorang istri yang berjuang menghadapi kehancuran rumah tangga yang disebabkan oleh perselingkuhan suaminya. Diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama ditulis oleh Mommy ASF. Perbedaan antara novel dengan *series* yang tayang terdapat pada penamaan tokoh, profesi setiap karakter, jumlah anak dan kejadian terbongkarnya perselingkuhan tersebut (Laruan, 2022).

Putri Marino sebagai Kinan hadir dan digambarkan sebagai sosok yang kuat, cerdas, mandiri, tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Berbeda dengan istri yang tersakiti saat diselingkuhi di *film* lain, yang cenderung pasif, menerima keadaan, meninggalkan suaminya dengan wanita lain dan tidak tahu apa-apa saat mengetahui

suaminya berselingkuh, Kinan justru berani melakukannya mengambil langkah-langkah untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat itu.

Web series ini menempatkan perempuan pada posisi yang setara, bahwasanya perempuan memiliki hak untuk melawan ketidakadilan yang dialaminya, berhak untuk pergi ketika keadaan tersebut menyakitinya. *Series* ini seolah mengajak setiap perempuan untuk berpikir untuk menyadari siapa dirinya dan menghargai apa yang dimiliki dan menyayangi dirinya secara utuh karena setiap perempuan itu berharga.

Tokoh *Web Series* Layangan Putus:

1. Reza Rahardian (Aris)

Bernama lengkap Reza Rahardian Matulesy, ia adalah seorang aktor dan model Indonesia keturunan Iran dan Ambon. Lahir di Bogor pada 5 Maret 1987. Kariernya bermula pada dunia *modeling* dengan meraih juara Favorit *Top Guest* majalah Aneka Yess! Pada tahun 2004 (Laruan, 2022).



Gambar 7 Reza Rahardian Sebagai Aris

Dalam *series* Layangan Putus, Reza berperan sebagai Aris yang merupakan sosok pria yang *family person*, keluarga adalah hal yang paling utama baginya. Sutradara menggiring opini penonton tentang karakter Aris yang sangat baik, sayang kepada keluarga, dan mesra dengan sang istri hingga beranggapan bahwa Aris merupakan *perfect husband*. Namun dibalik semua itu hanyalah sebuah tipuan untuk menutupi sifat aslinya yang nyatanya memiliki selingkuhan.

2. Putri Marino (Kinan)

Bernama lengkap Ni Luh Dharma Putri Marino, ia adalah seorang model, pembawa acara dan aktris kelahiran Denpasar pada 4 agustus 1993. Istri dari aktor dan produser Chicco Jerikho Jarumillind ini memiliki darah keturunan Bali dan Italia. Putri Marino mengikuti dunia perfilman pada tahun 2017 di *film* Posesif dan meraih penghargaan di Festival *Film* Indonesia. Ia juga mampu meraih Piala Citra Pemeran Wanita Terbaik pada *Film* perdananya (Laruan, 2022).



Gambar 8 Putri Marino sebagai Kinan

Dalam *web series* Layangan Putus, Putri Marino berperan sebagai Kinan. Kinan merupakan seorang dokter yang telah pensiun dan

menjadi ibu rumah tangga setelah menikah dengan Aris dan memiliki seorang putri. Rumah tangga yang dijalani oleh Kinan berada pada masa-masa yang sangat bahagia, dengan karir suaminya yang sukses dan dengan dirinya yang sedang mengandung anak kedua. Namun kebahagiaan mulai redup ketika ia mencium kecurigaan yang dalam terhadap suaminya.

3. Anya Geraldine (Lydia)

Nama asli dari Anya Geraldine adalah Nur Amalina Hayati, lahir di Jakarta pada 15 Desember 1995. Anya merupakan seorang aktris, selebriti internet, model dan pengusaha asal Indonesia. Ia mulai mencuri perhatian sebagai Selebgram dan *Youtuber* pada tahun 2016. Karir perfilmannya dimulai pada tahun 2018 (Laruan, 2022).



Gambar 9 Anya Geraldine sebagai Lydia

Anya Geraldine berperan sebagai Lydia pada *series* Layangan Putus. Lydia digambarkan sebagai sosok perempuan muda dan cantik. Ia memiliki pekerjaan sebagai psikolog anak yang handal, beberapa

orang mengatakan bahwa ia layaknya malaikat, sering kali ia melakukan terapi pada anak kecil yang bermasalah terhadap ketidakharmonisan orangtuanya. Namun berbanding terbalik dengan pekerjaannya ia justru menjadi pengganggu rumah tangga orang lain yang secara tidak langsung mencoba untuk membuat seorang anak kehilangan keluarganya, yaitu dengan berselingkuh dengan suami Kinan.

2.1.7 Perjuangan Perempuan dalam Film

Perjuangan perempuan adalah proses pembebasan perempuan dari status sosial inferior mereka dan sistem sosial yang membatasi kemungkinan mereka untuk berkembang. Perjuangan perempuan bertujuan untuk membebaskan perempuan dari belenggu penindasan yang disebabkan oleh pemahaman dan struktur sosial yang bias gender.

Perempuan merupakan makhluk terikat oleh sistem patriarki di mana perempuan ada. Budaya patriarki selalu membatasi agar perempuan memiliki sedikit ruang, jarak, dan gerak. Untuk melepaskan diri dari kungkungan status ini, perempuan harus melawan otoritas yang lebih tinggi dari laki-laki. Namun, perjuangan ini terkadang hanya berujung pada lari dan air mata. Perempuan lebih pasrah menerima sikap, perilaku dan tindakan laki-laki, meskipun perempuan tidak begitu mengerti apa yang ada di benak laki-laki, yang hanya bisa mereka pahami melalui perlakuan laki-laki dan perangnya yang keras, terutama dalam keluarga. Bukan kebetulan, hampir semua tokoh perempuan di sini bergumul dengan keadaan dan kenyataan yang sama, kenyataan yang diciptakan oleh tokoh

laki-laki. Lelah bertahun-tahun mengalami perbudakan kekerasan, hati dan perasaan karakter perempuan mulai bergerak. Mereka mulai berani membuat laki-laki sadar bahwa mereka juga setara, meski perjuangan para tokoh perempuan masih dalam bentuk argumen, pertikaian, atau air mata.

Karakter perempuan digambarkan oleh media dalam banyak hal. Dalam industri *film* Indonesia, karakter perempuan dan media tidak dapat dipisahkan, dan perempuan seperti kunci dari media. Dalam kehidupan sosial, sosok perempuan sebelum abad 21 menempati posisi yang terendah di antara kelas ekonomi, sosial dan politik, sehingga perempuan sering identik dengan seks, kekerasan dan hal-hal negatif semacam itu. (Alwi, 2020:135).

Untuk waktu yang lama, wanita dipandang lemah, terintimidasi, dan bahkan dipandang sebagai objek yang dapat dimiliki. Perempuan adalah milik laki-laki yang harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh laki-laki, di sini laki-laki bisa berarti bapak atau suami. Seorang wanita harus tinggal di rumah, hanya melakukan pekerjaan rumah tangga, dia tidak memiliki suara dalam keputusan yang dia buat, dan tujuan utama dari pernikahan seorang wanita adalah (dalam arti kasar) sebagai saluran nafsu atau kemudian menjadi indung telur. Tentu saja, seiring waktu, wanita mulai membangun resistensi. Berawal dari berekspresi agar perempuan memiliki hak atas tubuhnya sendiri dan hak untuk memilih atau menyatakan pendapat. Inilah yang kemudian dikenal sebagai gerakan feminis.

Feminisme diawali oleh sebuah persepsi tentang ketidakseimbangan perlakuan masyarakat kepada perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Ini mengakibatkan munculnya upaya untuk mengkaji apa penyebab dari ketidakseimbangan tersebut untuk meminimalisir dan mendapatkan kesetaraan antara hak perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang berdasarkan kemampuan mereka. Berdasarkan pandangan *feminisme*, penindasan dan pemerasan merupakan satu dari banyaknya fenomena yang menimpa kaum perempuan di tengah masyarakat. Nabilah (2022) menyebutkan ada lima fenomena ketidakadilan *gender* lainnya di dalam pandangan *feminisme*, diantaranya:

1. Marginalitas Perempuan, terjadi di dalam rumah tangga, tempat kerja, hingga pada bidang kehidupan bermasyarakat lainnya.
2. Subordonasi terhadap perempuan, dikarenakan terdapat pemikiran bahwasanya perempuan itu memiliki sifat yang irasional, emosional, maka perempuan dikatakan tidak dapat memimpin dan oleh karena itu seringkali ditempatkan pada posisi yang kurang penting.
3. Asumsi terhadap perempuan bersolek dalam halnya untuk memancing perhatian lawan jenis memicu stereotip yang merugikan kaum perempuan, ini berakibat maraknya terjadi kasus pelecehan jika diikatkan dengan label tersebut. Bahkan masyarakat cenderung menyalahkan perempuan sebagai korban pemerkosaan akibat dari *stereotype* tadi.
4. Bentuk kekerasan yang menimpa perempuan berbagai macam, dari fisik hingga psikologis dikarenakan anggapan bahwa perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki.
5. Dalam pembagian kerja berdasarkan gender yang merugikan perempuan, misalnya, perempuan hanya cocok untuk melakukan

pekerjaan rumah tangga, berbeda dengan laki-laki yang melakukan pekerjaan umum. Akhirnya, wanita menjadi terbatas pada ruang dan penglihatannya menjadi sempit atau tidak berkembang

Perjuangan perempuan sudah sejak lama dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan seperti R.A Kartini pada awal abad ke 20 sebagai aktivis gerakan emansipasi. Pendidikan terutama pada perempuan menjadi tuntutan R.A Kartini untuk bangsa Indonesia. Perjuangan seorang perempuan bukan hanya sekedar mencari materi, namun eksistensi dan hak atas diri sendiri merupakan sebuah hal yang harus diperjuangkan. Dalam sebuah *film*, perjuangan perempuan digambarkan dalam berbagai macam hal, mulai dari memperjuangkan *feminisme* hingga melawan budaya *patriarki*.

Dalam kasus *web series* Layangan Putus, digambarkan bagaimana perjuangan perempuan dalam membela haknya sebagai istri sekaligus seorang ibu yang mengetahui bahwa suaminya memiliki perempuan lain. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui representasi perjuangan seorang perempuan untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat, yaitu perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang suami. Adapun beberapa indikator yang berkaitan dengan representasi perjuangan (Nanda, 2019) diantaranya:

1. Keberanian

Keberanian adalah tindakan memperlihatkan tekad untuk tetap mempertahankan dan memperjuangkan segala hal yang dianggap sebagai kewajiban dan tanggung jawab, serta menghadapi sesuatu

yang dapat menghadangnya karena percaya dengan kebenaran. Keberanian memiliki ciri-ciri, yaitu selalu berpikir sebelum mengambil tindakan, bisa memotivasi lingkungan, mengetahui dirinya, tidak sombong, siap menanggung konsekuensi yang akan menimpa dan konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas ditarik kesimpulan bahwa keberanian adalah keyakinan yang diperuntukkan kepada suatu hal yang tidak mengenal akan adanya rasa takut untuk menjaga perilaku dan membela kebenaran yang mana hal tersebut adalah kewajiban dan tanggung jawab yang harus dijalankan.

2. Pantang Menyerah

Secara terminologi, pantang menyerah merupakan sikap tidak mudah putus asa ketika mengerjakan suatu hal, bersikap optimis dan mudah bangun dari keterpurukan. Segala hambatan atau rintangan yang menimpa demi dapat mewujudkan tujuan harus dihadapi dengan kerja keras.

Dalam mengimplementasikan nilai pantang menyerah pada dirinya sendiri, seseorang tidak akan pernah merasa lemah terkait hal yang sedang menimpanya, melainkan hanya akan menganggap bahwa segala yang sedang menimpanya sebagai hal yang positif untuk mendukung dan memotivasi dirinya kepada yang lebih baik demi mencapai tujuan.

3. Rela Berkorban

Rela berkorban adalah keadaan ketika manusia melakukan perjuangan dengan mengorbankan suatu hal demi mewujudkan

keinginannya. Kesediaan dalam mengorbankan waktu, tenaga, pikiran serta materi ikut serta dalam membela berbagai macam ancaman baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

2.1.8 Semiotika Roland Barthes

Menurut (Mudjiono, 2020:129) semiotika adalah studi ilmu yang mempelajari tanda dalam sebuah konteks skenario, gambar, teks dan adegan di dalam *film* menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semion* yang artinya “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”. Tanda mengacu pada sesuatu selain dirinya dan makna adalah hubungan antara tanda, benda, atau gagasan. Konsep-konsep dasar ini menyatukan berbagai teori yang berkaitan dengan simbol, bahasa, ucapan, dan bentuk nonverbal, teori yang menjelaskan bagaimana sebuah tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana sebuah tanda diorganisasikan.

Manurut (Suherman, 2021:3) semiotika seringkali dibagi menjadi tiga wilayah yakni:

a. Sintaksis

Sintaksis adalah studi mengenai tanda yang berpusat pada pengelompokannya, dan hubungannya pada tanda-tanda lain, bagaimana kerja sama dalam menjalankan kegunaannya. Secara umum, sintaksis dapat diartikan sebagai aturan yang dipakai masyarakat untuk menyatukan berbagai macam tanda ke dalam sistem makna yang kompleks.

b. Semantik

Semantik merupakan studi yang mempelajari mengenai hubungan diantara tanda, juga akibat dari penggunaan tanda. Van Zoest menyatakan bahwa dalam semantik semiotik, pandangan kita diarahkan kepada hubungan antara tanda dengan denotatum dan interpretasinya.

c. Pragmatik

Pragmatik yaitu dimana suatu penyelidikan diarahkan untuk mengetahui hubungan tanda dengan penggunanya. Pragmatik merupakan bidang yang mempelajari cara sebuah tanda menghasilkan sebuah pembeda dalam kehidupan manusia.

Salah satu pakar yang mengkaji tentang semiotika adalah Roland Barthes. Dalam buku (Barthes, 2010:13) dijelaskan bahwa Roland Barthes dianggap sebagai tokoh penting dalam perkembangan semiotika. Barthes paling dikenal sebagai penerus tokoh struktural Ferdinand de Saussure dalam bidang semiotika. Barthes lahir pada 12 November 1915 di Charbourg, Normandia, Prancis. Karya yang dihasilkan Barthes antara lain *Elementary Of Semiology*, *S/Z*, *Mythologies*, *Camera Lucida*, dan masih banyak artikel lainnya, seperti kematian penulis. Barthes meninggal pada 26 Maret 1980. Semiotika atau semiotika Roland Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan penanda. Hubungan antara penanda dan penanda bukanlah persamaan, melainkan persamaan. Bukan hubungan yang mengarah pada yang lain, tetapi hubungan yang menyatukan keduanya.

Semiotika Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan penandaan, yakni tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering dikatakan sebagai signifikasi tingkatan pertama (*first order of signification*), yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tingkatan kedua (*second order signifying system*) (Yelly, 2019:123).

Barthes mengemukakan konsep mengenai denotasi dan konotasi sebagai patokan analisisnya. Versi yang jauh lebih sederhana digunakan oleh Barthes ketika membahas model *glossematic sign* (tanda-tanda glossematic). Barthes mengartikan sebuah tanda atau sign sebagai sistem yang terbentuk atas (E) suatu ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan suatu *content* atau *signified* (C) : ERC.

Dalam tulisannya Barthes menjelaskan “*Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign (E₁ R₁ C₁) becomes the expression of a secondary sign system:*

$$E_2 = (E_1 R_1 C_1) R_2 C_2$$

Dengan kata lain, *primary sign* merupakan *denotative* dan *secondary sign* merupakan *connotative*. Konsep dari *connotative* tersebutlah yang akhirnya dijadikan Roland Barthes sebagai kunci penting dalam model semiotika yang dibuatnya. Fiske mengatakan bahwa model semiotika tersebut sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

Barthes menjelaskan mengenai model semiotika dua tahap sebagai berikut:

1. Hubungan *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*) yang terdapat pada sebuah tanda kepada realitas eksternal. Inilah yang dimaksud oleh Barthes bahwa makna paling nyata dari tanda (*sign*) disebut sebagai denotasi.
2. Untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua Barthes menggunakan istilah konotasi. Tanda yang bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan akan menggambarkan hubungan interaksi yang terjadi.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (penanda konotatif)	5. Connotative Signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Tabel 2 Peta Tanda Roland Barthes

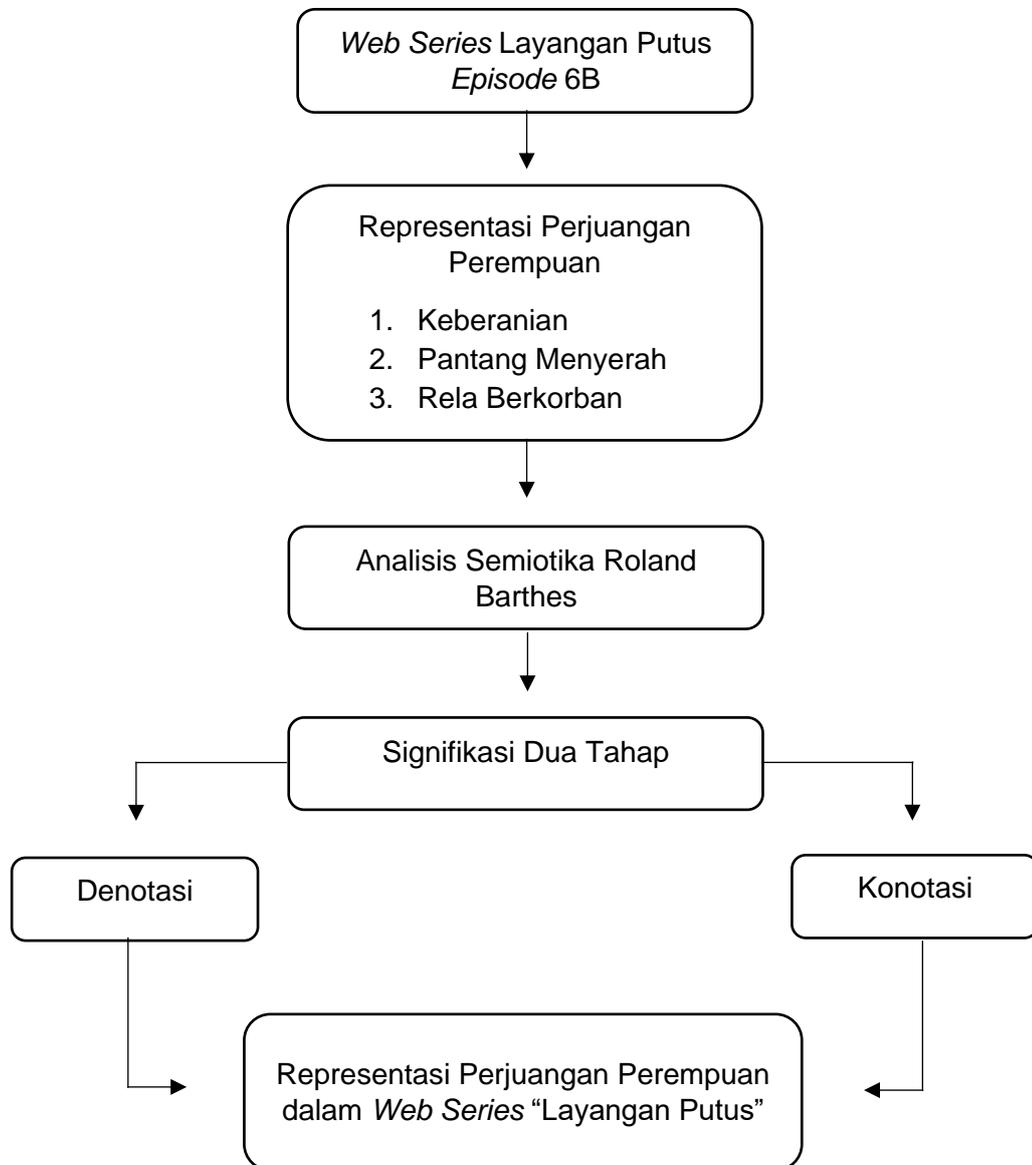
Konotasi memiliki makna *subjective* ataupun minimal *intersubjective*. Maka bisa diartikan bahwa denotasi merupakan penggambaran oleh sebuah objek, sedangkan makna konotasi merupakan bagaimana cara menggambarkan objek tersebut. Selain daripada dua aspek tersebut, Barthes juga menyertakan aspek mitos, yang mana konotasi merupakan pemikiran populer di masyarakat, oleh karenanya mitos terbentuk dari tanda tersebut.

2.2 Tinjauan Empirik

No.	Nama Peneliti, Judul Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1	Fitriani Ramadhani, "Representasi Perempuan dan Keluarga dalam <i>Film</i> Roma Karya Alfonso Cuaron".	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode penelitian kualitatif - Subjek penelitian adalah film - Menggunakan model analisis Roland Barthes 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian adalah perempuan dan keluarga, serta stereotip perempuan berkulit hitam
2	Dine Aulian Rafinka Putri, "Representasi Perjuangan Ibu Single Parent Tanggung Jawab Terhadap Anak dalam <i>Film</i> Banyu (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)"	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode penelitian kualitatif - Subjek penelitian adalah <i>film</i> - Objek penelitian adalah Perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders
3	Indah Kurniati, Perjuangan Seorang Ayah dalam <i>Film</i> Sejuta Sayang Untuknya	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode penelitian kualitatif - Subjek penelitian adalah <i>film</i> - Menggunakan model analisis Roland Barthes 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek Penelitian adalah laki-laki

Tabel 3 Tinjauan Empirik

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 10 Kerangka Pemikiran

2.4 Defenisi Oprasional

2.4.1 Web Series Layangan Putus

Layangan Putus adalah *web series* Indonesia yang diproduksi oleh MD Entertainment dan disutradarai oleh Benni Setiawan. Serial ini tayang perdana pada 26 November 2021 di WeTV dan Iflix. Berawal dari kisah seorang wanita dengan nama samaran Mommy ASF, Layangan Putus menceritakan kisah seorang wanita yang tinggal di rumah penuh drama dan diambang kehancuran oleh kehadiran orang ketiga. Penelitian ini berfokus pada episode 6B yang merepresentasikan latar belakang masalah

2.4.2 Perjuangan Perempuan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Perjuangan adalah usaha yang penuh dengan kesulitan dan bahaya. Perjuangan juga merupakan bentuk interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik.

Perjuangan perempuan adalah proses pembebasan perempuan dari status sosial inferior mereka dan sistem sosial yang membatasi kemungkinan mereka untuk berkembang. Perjuangan perempuan bertujuan untuk membebaskan perempuan dari belenggu penindasan yang disebabkan oleh pemahaman dan struktur sosial yang bias gender.

Perjuangan diartikan sebagai sikap pantang menyerah dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai sesuatu, baik laki-laki maupun perempuan akan melakukan apa saja asalkan dapat mencapai apa yang diinginkan. Sebagai contoh dalam hal konflik rumah tangga, perempuan

akan melakukan berbagai upaya untuk menghadapi kesewenang-wenangan dari suaminya, ketika mengetahui bahwa sang suami memiliki perempuan idaman selain dirinya. Kejadian tersebut merupakan peristiwa yang kerap muncul dalam kehidupan rumah tangga di Indonesia, bahkan di seluruh dunia yang menimbulkan penderitaan tentu kepada perempuan. Berdasarkan hal di atas perempuan harus berjuang sekuat tenaga untuk mempertahankan rumah tangganya ataupun keluar dari hubungan yang tidak sehat tersebut.

Dalam sebuah *film*, perjuangan perempuan digambarkan dalam berbagai macam hal, mulai dari memperjuangkan feminisme hingga melawan budaya patriarki.

Berkaitan dengan representasi perjuangan, peneliti menjabarkan beberapa indikator (Nanda, 2019) sebagai berikut:

1. Keberanian

Keberanian adalah tindakan memperlihatkan tekad untuk tetap mempertahankan dan memperjuangkan segala hal yang dianggap sebagai kewajiban dan tanggung jawab, serta menghadapi sesuatu yang dapat menghadangnya karena percaya dengan kebenaran.

2. Pantang Menyerah

Secara terminologi, sikap tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, optimis dan mudah bangun dari keterpurukan.

3. Rela berkorban

Rela berkorban adalah keadaan ketika manusia melakukan perjuangan dengan mengorbankan suatu hal demi mewujudkan keinginannya.

2.4.3 Representasi

Representasi adalah gambaran atau penggambaran kehidupan nyata yang dimuat dalam media. Representasi beroperasi antara hubungan tanda dan makna. Representasi beroperasi melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yaitu konsep dalam pemikiran dan bahasa.

Teori representasi Stuart Hall menunjukkan suatu proses di mana makna diproduksi dengan menggunakan bahasa dan dipertukarkan antara anggota masyarakat dalam suatu budaya (Habibi, 2020:13). Jadi dapat dikatakan secara singkat bahwa representasi merupakan salah satu cara menghasilkan makna.

2.4.4 Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika berusaha mengeksplorasi hakikat sistem tanda yang mengatur makna teks-teks yang kompleks, tersembunyi, dan bergantung secara kultural. Dalam teorinya, Roland Barthes menggunakan skema Ferdinand de Saussure, yaitu “indikator + tanda = tanda” sebagai tahap pertama dan menambahkan tahap sebagai makna kedua.

Dalam analisis Roland Barthes, ia menarik perhatian pada makna signifikasi dan signifikasi. Signifikansi adalah makna yang tampak dan nyata dari sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah hubungan yang terjadi ketika tanda tersebut bertemu dengan perasaan pembicara serta nilai-nilai budaya kolektif yang melingkupinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk menemukan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk merepresentasikan perjuangan perempuan dalam *web series* “Layangan Putus” ialah menggunakan metode kualitatif dengan tipe riset adalah deskriptif. Tujuannya adalah untuk mengkaji representasi dalam teks dan konten media visual dan audio. Representasi terkuat terdapat pada teks atau hubungannya yang sarat makna. Ada banyak tanda atau petunjuk dalam *film* yang dibuat agar maksud dari adegan tersebut dapat tersampaikan kepada penonton. Oleh karena itu, untuk dapat menginterpretasikan tanda-tanda adegan tersebut, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Analisis semiotika Roland Barthes terdiri dari makna implisit dan makna semantik. Makna konotatif adalah makna utama dari tanda, yang merupakan tahap pertama dari sistem semantik, sedangkan makna denotatif merupakan penggambaran bagaimana hubungan tanda dengan perasaan atau emosi *audiens*, yang mana konotatif adalah sistem signifikasi tahap kedua.

3.2 Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen yang berperan aktif mulai dari pemilihan topik, pendekatan terhadap topik, mengumpulkan data, hingga menganalisis data dan menginterpretasikannya.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Representasi Perjuangan Perempuan dalam *Web Series* Layangan Putus (Analisis Semiotika Roland Barthes)” ini dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan selama kurang lebih sebulan yakni mulai dari bulan Juli – September 2022.

3.4 Sumber Data

Kemampuan dalam memilih metode pengumpulan data yang relevan sangat diperlukan, karena data menjadi faktor penting dalam penelitian. Jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari penelitian melalui cara observasi terhadap objek penelitian dalam hal ini *web series* “Layangan Putus” terutama pada *episode* 6B dengan menganalisis representasi perjuangan perempuan. Sumber data yang berupa video yang diunduh dari situs internet dengan nama situs WeTV.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui sumber lain yang relevan dengan penelitian ini berupa dokumentasi yang diambil dari berbagai buku, jurnal, karya ilmiah yang belum diterbitkan dan *website*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan data-data yang valid dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode Observasi dan metode Dokumentasi.

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi tidak langsung, karena observasi tidak dilakukan pada saat kejadian yang sedang diselidiki, misalnya melalui rangkaian *slide*, gambar atau *film*. Pengamat memberi makna pada apa yang sebenarnya diamati dan dalam konteks di mana hal itu dialami. *Monitoring* dilakukan dengan cara menonton *film* atau menonton untuk memahami isi dari *film* tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap *series* Layang Putus.

b. Dokumentasi

Teknik ini adalah teknik pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal perempuan, dan tulisan-tulisan yang terdapat di internet dan sebagainya. Dokumentasi dilakukan dengan menangkap atau memotong banyak adegan yang dapat mewakili perjuangan perempuan. Unit pada analisis penelitian ini menggunakan visual dan dialog teks pada *Web Series* Layangan Putus episode 6B.

c. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data-data yang relevan dan teori-teori yang menjadi akar masalah dan bidang yang akan diteliti. Peneliti menggunakan buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta *website-website* yang mendukung dalam mencari informasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Roland Barthes. Roland Barthes mengemukakan beberapa aspek makna terhadap ungkapan yang harus dianalisis, diantaranya:

1. Makna denotasi, yang merupakan reproduksi mekanis pada *film* tentang hal yang ditangkap kamera, atau dapat dikatakan bahwa makna penanda adalah makna objektif yang tetap.
2. Makna konotasi adalah bagian manusia yang terdiri dari proses apa yang ada dalam bingkai, fokus, rana, kualitas *film*, sudut pandang kamera, dll. Denotasi juga dapat dikatakan sebagai sistem signifikasi dua tahap, di mana makna tersirat diidefinisikan sebagai subjek dan bervariasi.

3.7 Pengecekan Validasi Temuan

Validasi hasil bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian yang diamati dari berbagai aspek. Teknik validasi hasil yang relevan adalah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik verifikasi data yang menggunakan sumber lain selain untuk keperluan pengecekan atau perbandingan hasil. Triangulasi data merupakan kombinasi dari beberapa metode yang digunakan sebagai studi fenomena yang saling terkait dari perspektif dan perspektif yang berbeda dalam pengumpulan dan analisis data.

Dalam penelitian, peneliti menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode, yaitu upaya untuk memvalidasi data dari hasil pencarian, maka metode triangulasi dapat dilaksanakan dengan menggunakan lebih banyak teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang serupa, data

dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi berdasarkan proses penelitian yang dilakukan selama penelitian. Dengan demikian metode pencarian dapat dilaksanakan dengan melakukan pengecekan dan pengecekan kembali keabsahan data.

3.8 Tahap-Tahap Penelitian

Pendekatan teori yang menjadi dasar penelitian kualitatif memuat prosedur dan tahapan yang harus dilalui dalam melakukan penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Menentukan subjek

Penelitian subjek penelitian merupakan satu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian.

2. Pengumpulan data

3. Pengelolaan data dan analisis data

penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkelanjutan dimana tahapan pengumpulan data, pengelolaan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengelolaan data tidak diperlukan setelah pengelolaan data selesai dilakukan. Dalam hal ini, selama pengumpulan data, penulis sekaligus dapat mengelola dan melakukan analisis data. Di sisi lain, ketika menganalisis data, penulis dapat kembali ke lapangan untuk mendapatkan data tambahan yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

4. Penyajian Data

Prinsip dasar menampilkan data adalah berbagi pemahaman kita tentang sesuatu dengan orang lain. Karena ada data yang diperoleh dalam

penelitian kualitatif berupa kata-kata dan bukan berupa tabel dengan ukuran statistik. Selain itu, hasil penelitian kualitatif juga dapat disajikan dalam bentuk riwayat hidup, yaitu untuk menggambarkan peristiwa dan pengalaman penting dari kehidupan atau beberapa bagian penting dari kehidupan seseorang dengan kata-kata sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

Peneliti menganalisis representasi perjuangan perempuan dalam *web series* Layangan Putus pada *episode* 6B dengan menggunakan tiga indikator (Nanda, 2019), yaitu:

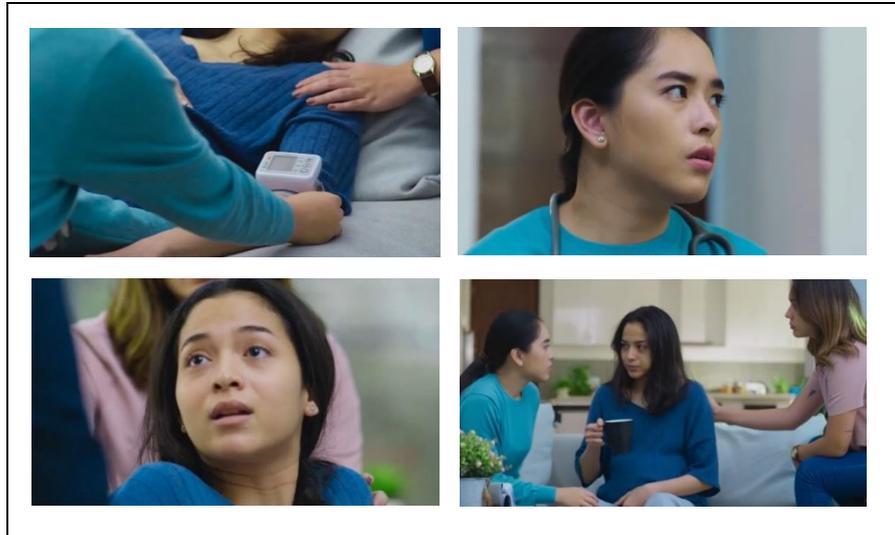
1. Keberanian
2. Pantang menyerah
3. Rela Berkorban

Dari indikator tersebut diperoleh adegan maupun dialog dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda berupa denotasi dan konotasi. Berikut merupakan hasil dari penelitian berdasarkan temuan yang telah dilakukan, sebagai berikut:

1. *Scene* 5

Adegan menceritakan ketika Kinan yang baru bangun dari pingsannya ditemani Lola dan diperiksa keadaanya oleh dua sahabat lainnya yaitu Dita dan Andre yang merupakan seorang dokter, mereka terkejut mendapati tensi Kinan sangat tinggi dan harus segera dibawa dan dirawat rumah sakit. Tetapi Kinan menolak dengan alasan dirinya baik-baik saja dan kembali mencoba duduk. Suasana di *scene* tersebut berada pada waktu pagi hari ataupun siang yang mana pencahayaan di dalam ruangan menggunakan cahaya matahari.

a. Potongan adegan



Gambar 11 Potongan adegan scene 5

b. Dialog

Int. Ruang Tamu – Siang / Sore Hari

Cast. Kinan, Lola, Dita, Andre

Dita dan Andre memeriksa keadaan Kinan dan mendapati tensi Kinan pada saat itu sangat tinggi.

Andre

Berapa tensinya Dit?

Dita

143/91 Nre

Andre kemudian mencoba untuk membujuk Kinan untuk dibawa ke rumah sakit.

Andre

Hey, Nan, lu tuh seharusnya bad rest, kita opname aja yah, nanti biar gua aja yang langsung nanganin lu.

<p>Kinan</p> <p>Gak gak gak kasian Raya Andre, udah gak usah gak apa-apa</p> <p>Andre</p> <p>Nan</p> <p>Kinan</p> <p>Gue gak apa-apa Nre! Kasian Raya</p> <p>Andre</p> <p>Okay</p> <p>(Kinan kemudian bangun dari tidurnya dan terlihat sedang memegang gelas berwarna hitam untuk minum)</p>

Tabel 4 Dialog scene 5

Tipe pengambilan gambar dalam *scene* ini hampir seluruhnya menggunakan teknik *close up*. Adegan ini diambil pada menit 11:03 – 11:44. Penanda dalam adegan tersebut adalah ketika Andre membujuk Kinan yang tengah sakit untuk segera opname di rumah sakit.

c. Kode sinematik

Teknik Kamera : *Medium close up* dan *Close up*, teknik pengambilan gambar digunakan untuk memperjelas ekspresi ataupun emosi Dita, Lola dan Andre yang sedang

khawatir Kinan, serta bagaimana penggambaran emosi Kinan yang bercampur aduk mengabaikan kesehatannya.

- Setting* : Ruang keluarga Kinan
- Pencahayaan : Pencahayaan yang digunakan ialah *Hight Key* untuk menciptakan suasana pagi atau hari dan dalam *frame* ini menggunakan *colour* kebiruan, yang mana berdasarkan (Lararenjana, 2020) biru mengandung makna melankolis, yaitu penggambaran terkait suasana sedih, kecurigaan dan depresi.
- Pergerakan Kamera : *Cut to cut* untuk menunjukkan emosi Kinan dan 3 pemain lainnya
- Kostum : Warna biru mendominasi *scene* tersebut, dengan Kinan yang menggunakan baju berwarna biru.
- Sound* : *Instrument* sedih

d. Analisis Denotasi dan Konotasi

1) Denotasi

Dalam *scene* diperlihatkan Kinan yang terbaring lemas dan sedang diperiksa oleh Dita dan Andre. Kinan pada saat itu

mengalami hipertensi dan dibujuk ke rumah sakit untuk diopname. Namun Kinan menolak dengan alasan mengkhawatirkan Raya.

2) Konotasi

Hipertensi yang dialami Kinan berawal dari ketika ia mengetahui semua kebohongan suaminya yang membuat tekanan darahnya menjadi tinggi. Namun Kinan mengabaikan kesehatannya demi anaknya Raya yang masih kecil. Dalam dialog Kinan yang mengatakan **“Gue gak apa-apa Nre! Kasian Raya”**. Dirinya tidak ingin jauh dari anaknya dan ia juga tidak ingin anaknya menjadi sedih ketika ibunya harus dirawat di rumah sakit.

Dari dialog tersebut bermakna bahwa Kinan tengah mengorbankan kesehatannya demi anaknya, ini menjelaskan bahwa Kinan merupakan seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya. Seorang ibu bahkan rela menyampingkan semua kebutuhannya sendiri demi dapat memenuhi semua kebutuhan dan kebahagiaannya yang diperlukan anaknya, meskipun harus mengorbankan waktu, perasaan, tenaga, dan kesehatan untuk kebaikan seorang anak (Syahdi, 2018:97).

Ekspresi emosi yang terlihat dari wajah Kinan menggambarkan bahwa dirinya sangat marah, sedih, khawatir, dan depresi akan masa depan keluarganya nanti. Kinan tetap berusaha untuk menenangkan diri hingga ia dapat bangun

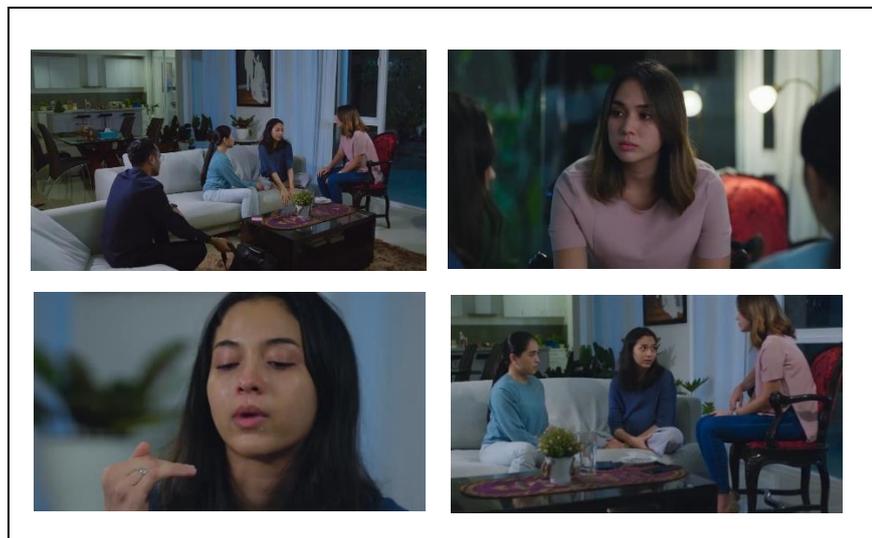
kembali untuk meyakinkan sahabat-sahabatnya bahwa dirinya baik-baik saja.

Kode sinematografis dalam *scene* sangat mendukung terciptanya adegan tersebut. Teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *medium close up* dan *close up* membuat ekspresi depresi Kinan dapat dilihat dengan jelas.

2. *Scene* 8

Adegan ini merupakan kelanjutan dari *scene* 5. Berpindah ke malam hari, di adegan ini Kinan sudah mulai tenang dan menceritakan semua usahanya untuk mencari bukti perselingkuhan suaminya. Namun kesedihannya memuncak kala mengatakan bahwa ia telah mencapai jalan buntu.

a. Potongan Adegan



Gambar 12 Potongan adegan *scene* 8

b. Dialog

Int. Ruang Tamu – Malam Hari

Cast. Kinan, Lola, Dita, Andre

Kinan mulai menceritakan semua kecurigaan dan usahanya mencari bukti perselingkuhan suaminya

Lola

Nan, please, lo cerita sama kita sebenarnya ada apa sama lo dan Aris. Kita ga bisa bantu kalau lo ga terbuka Nan

Kinan

Gue, yakin, yakin banget, Mas Aris, Mas Aris selingkuh, sejak awal gue hamil. Awalnya gue kira Miranda orangnya, gue marah, gue kesel, gue emosi banget malam itu. Gue ikutin sampai ke hotel, gue labrak kamarnya. Bayangin Ta, gua labrak kamarnya, tapi ternyata bukan dia orangnya.

Mas Aris tau gue ceritain semua ke dia, semenjak malam itu

Mas Aris jadi lebih hati-hati sama semuanya, dan itu cukup memberatkan gue untuk nyari bukti selanjutnya.

Gue ketemu satu nomor ini di handphonenya Mas Aris, yang dia simpan dengan nama Jack office. Katanya infestornyalah apalah gue ga tau, gue coba telepon yang ngangkat perempuan.

Lu inget La yang gue datang ke kantor lu dan ngasih nomer? yang bilang itu temen gue, itu gue. I'm Sorry

Lola

Hey, it's okay

Kinan

Ga nyampe situ, gue terus nyari bukti, gue buka instagramnya Mas Aris, gue buka followingnya, gue scroll akhirnya gue ketemu satu akun yang menurut gue cukup mencurigakan. Gue follow,

diprivate, gue bikin fake account, buat ngefollow dia tapi ga pernah diaccepted. Jadi sekarang jujur gue ada di jalan buntu, gue mau maju ga bisa, gue mundur juga ga mau Ta

Dita

It's okay

Tabel 5 Dialog scene 8

Sama dengan *scene 5*, tipe pengambilan gambar dalam *scene* ini hampir seluruhnya menggunakan teknik *close up*. Adegan ini diambil pada menit 13:41 – 16:32. Penanda pada adegan tersebut ketika Lola mencoba untuk membujuk Kinan untuk menceritakan kebenaran mengenai hubungannya dengan Aris.

c. Kode sinematik

Teknik Kamera : *Medium close up* dan *Close up*, teknik pengambilan gambar digunakan untuk memperjelas ekspresi ataupun emosi Kinan saat menceritakan kecurigaan dan usahanya mencari bukti perselingkuhan suaminya.

Setting : Ruang keluarga Kinan

Pencahayaan : Pencahayaan yang digunakan ialah *Low Key* untuk menciptakan

suasana malam hari dan dalam *frame* ini masih menggunakan *colour* kebiruan. Berdasarkan (Lararenjana, 2020) biru mengandung makna melankolis, diantaranya menggambarkan suasana sedih, kecurigaan dan depresi.

- Pergerakan Kamera : *Cut to cut* untuk menunjukkan emosi Kinan dan 3 pemain lainnya
- Kostum : Warna biru mendominasi *scene* tersebut, dengan Kinan yang menggunakan baju berwarna biru.
- Sound* : *Instrument* sedih

d. Analisis denotasi dan konotasi

1) Denotasi

Memperlihatkan Kinan duduk di sofa bersama Dita, Andre di sofa berbeda dan Lola duduk di kursi kayu. Kinan bercerita mengenai apa yang terjadi dengan hubungannya dengan dan di sela-sela ia bercerita emosinya tidak dapat lagi ia bendung, hingga air matanya menetes.

2) Konotasi

Dalam *scene* ini dapat dilihat bahwa dalam cerita Kinan menjelaskan semua usahanya dalam mencari bukti. Kinan tidak

sembarangan dalam mencari bukti, ia sangat hati-hati agar tidak ketahuan bahwa dirinya sedang mengawasi suaminya. Berdasarkan dialog pada *scene* 8, Kinan digambarkan sebagai perempuan yang pantang menyerah, terlihat ketika ia bercerita bagaimana ia mencari bukti demi bukti yang dapat ia kumpulkan, bahkan sempat ia mengatakan **“dan itu cukup memberatkan gue untuk nyari bukti selanjutnya”**, walaupun ia sempat kesulitan mengumpulkan fakta suaminya dikarenakan Aris tahu bahwa Kinan mencurigainya, ia tetap bangkit dan terus menggali informasi yang bisa ia temukan. Sikap pantang menyerah dari Kinan sikap tidak mudah putus asa ketika ia mengerjakan suatu hal, bersikap optimis dan mudah bangun dari keterpurukan. Segala hambatan atau rintangan yang menimpa demi dapat mewujudkan tujuan harus dihadapi dengan kerja keras (Nanda, 2019).

Dalam *scene* tersebut Kinan juga meneteskan air mata, ia mengatakan **“Jadi sekarang jujur gue ada di jalan buntu, gue mau maju ga bisa, gue mundur juga ga mau Ta”**, dirinya sudah berada di jalan buntu yang membuat dirinya sangat depresi, Kinan saat itu sudah tidak bisa untuk maju dan di sisi lain dirinya tidak ingin menyerah dengan keadaan yang diderita.

Keberanian Kinan juga dapat dilihat dari dialog yang isinya sebagai berikut **“Gue ikutin sampai ke hotel, gue labrak kamarnya. Bayangin Ta, gua labrak kamarnya, tapi ternyata bukan dia orangnya”**. Dari dialog tersebut menjelaskan bahwa

Kinan sangat berani dalam melakukan tindakannya. Ia sampai melabrak kamar teman suaminya untuk memastikan apakah Aris ada di dalam atau tidak. Tindakan yang diambil Kinan merupakan keberanian yang menimbulkan keyakinan yang diperuntukkan kepada suatu hal yang tidak mengenal akan adanya rasa takut untuk menjaga perilaku dan membela kebenaran yang mana hal tersebut adalah kewajiban dan tanggung jawab yang harus dijalankan (Nanda, 2019). Dari dialog tersebut juga, dapat dibayangkan bagaimana Kinan rela mengorbankan kondisinya demi mencari semua bukti perselingkuhan suaminya.

Pengambilan gambar dengan teknik *close up* kembali digunakan untuk menggambarkan sikap dan ekspresi marah dan sedih Kinan. Pencahayaan *low light* dan *instrument* sedih yang digunakan sangat mendukung dalam membangun suasana sedih.

3. Scene 14

Pada *scene* ini, terlihat Aris yang baru saja pulang dari luar negeri dan sedang mencari Kinan dan anaknya. Aris kemudian bertemu dengan Kinan yang telah menunggunya di Kamar, hingga terjadilah perdebatan yang besar antara keduanya. Mereka beradu argumen dan tidak ada satu diantaranya yang ingin kalah.

a. Potongan adegan



Gambar 13 Potongan adegan scene 14

b. Dialog

Int. Kamar Kinan – Pagi/Siang Hari

Cast. Kinan, Aris

Perdebatan dimulai, Kinan dan Aris beradu argumen, Aris dengan semua kebohongan yang keluar dari mulutnya dan Kinan dengan semua bukti yang ia miliki.

(Kinan berjalan keluar dari arah kamar mandi)

Aris

Hey sayang, how are you?

(Sambil berjalan menuju arah Kinan dan ingin memeluknya
namun ia menolak)

Kenapa?

Kinan

Ga apa-apa

Aris

Oh, Raya mana?

Kinan

Nginep, di rumahnya Lola

Aris

Oh, ada acara apa?

Kinan

Kenapa cappadocia?

Aris

What?

(Mulai terlihat ekspresi tegang di wajahnya, kaget mendengar pertanyaan Kinan)

Kinan

Aku nanya, kenapa Cappadocia?

Gini yah, dari semua tempat di dunia, kenapa Cappadocia?

Why?

Aris

Okay jadi aku...

(Kinan memotong perkataan Aris)

Kinan

Aku belum selesai ngomong

Aris

Okay, okay

(Kinan mulai menjelaskan semua tentang kebohongan Aris dengan tenang)

Kinan

Aku udah tau semuanya, semuanya
Aku tau wangi parfum siapa yang selalu aku cium dari badan kamu setiap malam
Aku juga tau anting biru yang kamu kasi ke aku ini, yang cantik banget itu yang katanya hadiah buat aku, itu sebenarnya buat siapa? Aku tau
Oh, satu lagi, Jack Office Aku sudah tau dia siapa

Aris

Boleh aku jelasin dulu?

Kinan

Okay, let's speak

(Dengan terbata-bata Aris memulai mengarang cerita alasan ia pergi ke Turkey, dan Kinan hanya tersenyum mendengar cerita Aris karena sudah tau semua kebenarannya)

Aris

Aku ada satu project, ini project, ini project rahasia, gede banget nilainya, dan ini project dilaksanakan di turkey.

Karena urusan diplomatik di sana, mereka minta aku untuk nyediain satu alat, ee untuk mendukung alat komunikasi mereka agar mereka ga mudah disadap dan project ini project impian, dan yang ikutan banyak banget, dan aku ga boleh kasi tau siapa-siapa.

Aku ga bisa kasi tau sahabat aku, temen, even istriku pun aku ga diizinkan untuk memberitahu soal project ini, karena project ini project rahasia. Gitu loh

Kinan

Kalau mereka tau kenapa emangnya?
(Kinan menunjukkan kertas kepada aris)

Mau tau ga ini apa? Mau tau ga?

Ini daftar list penumpang di pesawat kamu yang kemarin Mas,
dan kalau bener apa yang tadi kamu bilang tadi, apa tadi? Apa
tadi? Project rahasia?

Nama kamu ga mungkin ada di sini.

(Sambil menghempas kertas tersebut kepada Aris)

Udah dong boongnya, kamu tuh ga cape boong terus, aku yang
diboongin aja cape banget loh Mas.

Aris

Kinan aku ga, ini, ini ada yang sengaja ini, ini ada yang sengaja
mau ngejebak aku, beneran.

(Kinan kemudian berjalan berpindah tempat ke arah belakang
Aris sambil tertawa mendengarkannya)

Iya ini project gede banget nilainya dan aku menangin project ini
dan ada yang ga suka sehingga mereka mau ngejebak aku
dengan cara kayak begini, ini sengaja.

Kinan

Sengaja gimana sih Mas?

Aris

Kamu!

(Nada bicara Kinan mulai naik karena sudah tidak bisa
menahan emosinya yang terus menerus dibohongi. Ia kembali
mengambil kertas yang pegang Aris dan menjelaskan bukti
yang ada di hadapannya)

Kinan

Ini udah ada buktinya di depan kamu, ini yah, ini buktinya udah aku print capek-capek buat kamu...

Aris

Iya aku ngerti...

Kinan

Bentar-bentar, kamu ga denger

Aris

Kamu...

(Aris yang merasa telah ketahuan, mulai emosi)

Kinan

BENTAR! Ini buktinya udah ada di depan kamu semuanya, kamu masih bisa nyangkal, kok bisa sih.

Aris

Aku ga akan mau nyangkal

Kinan

Terus?

(Di sini Aris dan Kinan mulai meninggikan nada bicara untuk membela diri)

Aris

Aku cuma mau bilang bahwa, ini semua ga bener. Kamu ga ngerti, dan kamu semenjak hamil tuh selalu begini curiga terus bawaannya, aku juga bingung kenapa curiga terus, aku kerja buat kamu dan Raya...

Kinan

Okay fine fine, kamu kerja keras buat aku dan Raya fine, Thank you!

Tapi yakin, cuma buat aku sama Raya, yakin?

Aris

Ya yakin dong buat siapa lagi

(Kinan kembali melempar kertas yang berisikan list penumpang pesawat ke arah Aris, dan kembali mengambil kertas di atas meja yang berisikan bukti transfer)

Kinan

Terus ini apa? Lidya Danira itu siapa Mas? Namanya ada di mana-mana loh di sini. Kamu sampe transfer berkali-kali ke dia pake rekening yang aku sendiri ga tau loh kamu punya Mas. Oh ga cuma itu, kamu beliin dia penthouse seharga 5M, it's a fucking penthouse!

(Puncak dari emosi Kinan ada di bagian ini. Dengan berani, Kinan mulai menunjuk ke arah Aris sambil marah)

Terus, kamu bawa dia ke Cappadocia, IT'S MY DREAM NOT HER, MY DREAM MAS.

Aris

Wah kamu udah gila sih

Kinan

No no no, kamu yang udah gila, aku yang udah gila? Kamu yang udah gila Mas! Kamu tau, pergi ke Cappadocia itu impian aku Mas

(Aris yang sudah ketahuan mulai membela diri dengan cara marah seakan akan dirinya tidak melakukan hal tersebut, namun Kinan tidak takut dan terus bertahan)

Aris

You're too much!

Kinan

No, you're too much!

Aris

Kamu udah gila sih, ngaco sih

Kinan

Kamu yang udah gila!

Aris

Ngecek-ngecek kayak begini, NGAPAIN?!

(Kinan menarik leher baju Aris sambil menunjuk ke arahnya)

Kinan

Denger! Do you love her?

Aris

I don't know what you'r talking about

(Kinan kembali menarik leher baju Aris dengan kedua tangannya untuk memperjelas perkataannya)

Kinan

Do you love her?

Aris

I SAID I DON'T KNOW!

<p>Kinan</p> <p>NO,NO Dengerin aku dulu!</p> <p>(Aris mencoba melepas tangan Kinan yang sedang memegang leher bajunya lalu berjalan menuju arah pintu kamar. Kinan mulai merasakan sakit pada perutnya)</p> <p>Aris</p> <p>Kamu, satu lagi yah kamu udah gila yah udah kelewatan</p> <p>Kinan</p> <p>Kamu yang udah gila</p>

Tabel 6 Dialog Scene 14

Di *scene* ini menggunakan tipe pengambilan gambar *medium close up*, yang bertujuan menunjukkan ekspresi dan *gesture* antara Kinan dan Aris. Adegan di ambil dari menit 27:45 – 32:51 menit. Penanda pada *scene* ini ketika Aris mulai bercerita tentang kepergiannya ke turkey dengan mengatakan bahwa sedang mengerjakan *project* rahasia yang mana Kinan sebenarnya tahu bahwa semua yang dikatakannya itu hanyalah kebohongan.

Kinan lalu membongkar semua rahasia Aris dengan mengeluarkan fakta yang ia temukan, mulai dari nomor tiket pesawat hingga rekening koran milik Aris yang Kinan tidak tahu kalau suaminya punya rekening lain.

c. Kode sinematik

- Teknik Kamera : *Medium close up*, teknik pengambilan gambar digunakan untuk memperjelas ekspresi ataupun emosi dan *gesture* Kinan saat menginterogasi suaminya yang terus menerus berbohong di depannya.
- Setting* : Kamar Kinan, dengan warna ungu yang mendominasi *scene* tersebut.
- Pencahayaan : Menggunakan *low key* untuk pencahayaan di dalam kamar, di bantu dengan pencahayaan dari luar kamar.
- Pergerakan Kamera : *Medium close up* dengan *moving* mengikuti pergerakan Kinan. *Angle* kamera pada posisi *low angle*.
- Kostum : Kinan menggunakan *midi dress* berwarna ungu dan Aris dengan *Turtleneck* berwarna cokelat
- Sound* : *Instrument* menegangkan

d. Analisis denotasi dan konotasi

1) Denotasi

Di *scene* ini diperlihatkan Kinan dan Aris yang sedang berdebat. Dengan posisi kepala yang menunduk dan muka yang memelas hingga tidak sanggup menatap wajah Kinan.

Aris mulai melontarkan alasan kepergiannya. Kinan yang mempunyai bukti membantah semua perkataannya namun Aris terus saja mengelak. Terlihat juga Kinan yang menggunakan *midi dress* dan Aris yang menggunakan *Turtleneck*.

2) Konotasi

Diperlihatkan dalam *scene* ini, Kinan membongkar semua kebohongan suaminya. Awalnya ia membiarkan Aris menjelaskan semua alasannya pergi ke Turkey tanpa memberitahu dirinya karena sedang mengerjakan *project* rahasia. Dari hal tersebut, Aris mencoba untuk memberikan keterangan palsu berharap Kinan akan percaya dan tidak akan terjadi apa-apa. penjelasan dari Aris terlihat sangat tidak rasional dan hiper bola. Posisi kepala yang tertunduk, tidak menatap mata dari lawan bicara dan bicara yang terbata-bata mengindikasikan bahwa Aris tengah berbohong dan mengarang cerita tentang *project* yang dilakukan. Di sisi lain Kinan yang sudah tau semua kebohongannya masih bisa menahan emosinya dengan tersenyum mendengarkan cerita bohong tersebut. Posisi Kinan yang sudah mengetahui semuanya memberikan kesempatan untuk membuat Aris bicara agar dapat memperkuat bukti yang telah dipegangnya.

Kinan kemudian mengeluarkan sebuah kertas yang berisikan *list* penumpang pesawat yang Aris tanggungi, dengan berani Kinan melempar kertas tersebut ke arah Aris.

Setelah cukup memperdebatkan bukti yang telah Kinan dapatkan, Kinan kemudian menarik leher baju Aris sambil menanyakan apakah Aris mencintai Lydia dengan ekspresi yang menantang. Aris mencoba mengelak namun Kinan kembali mengatakan hal yang sama. Sikap tegas yang diperlihatkan Kinan tersebut guna memastikan kebenaran yang ada di hadapannya. Tindakan Kinan yang berani menunjukkan bahwa posisinya sebagai perempuan tidak menutup kemungkinan untuk angkat bicara dan berani untuk melawan suaminya sendiri karena dirinya benar.

Kode sinematografi yang digunakan juga berpengaruh dalam membangun suasana tegang selama *scene* ini berlangsung. Teknik kamera yang menggunakan *medium close up* ditujukan untuk memperjelas bagaimana emosi dari kedua tokoh. *Angle* kamera yang digunakan ialah *low angle* untuk menempatkan posisinya Kinan sebagai yang dominan, berkuasa dan memegang kendali karena ia sudah memegang bukti-bukti yang kuat.

Pengambilan gambar yang digunakan yaitu *medium close up* dengan mengikuti pergerakan Kinan, untuk menunjukkan emosi Kinan dan Aris. Penggunaan cahaya *low light* dan sedikit *backlight* cahaya matahari luar kamar menambah suasana tegang di *scene* ini. *Colour* pada *scene* ini menggunakan warna ungu sebagai latar Kinan dengan posisinya sebagai perempuan yang tangguh. Ungu di jelaskan dalam (Oktavia, 2021) bahwa

warna tersebut terlihat sebagai warna yang *feminim* namun di baliknyanya terdapat makna kuat dan dominan. Kostum yang digunakan Aris adalah *Turtleneck* menjelaskan bahwa dirinya baru saja pulang dari negara bersuhu dingin yaitu Turkey.

1.2 Pembahasan

Pada bagian ini peneliti memaparkan temuan-temuan yang peneliti dapatkan berdasarkan indikator dari beberapa potongan adegan dan *scene* untuk merepresentasikan perjuangan perempuan yang tergambar dalam tokoh utama Kinan dalam *web series* Layangan Putus terutama pada *episode* 6B yang menjadi latar belakang permasalahan:

1. Keberanian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan *scene* yang menggambarkan keberanian dalam *web series* Layangan Putus dari peran tokoh utama perempuan yaitu Kinan terdapat dalam *scene* 8 dan 14.

Pada adegan di *scene* 8, berdasarkan dialog Kinan yaitu ***“Awalnya gue kira Miranda orangnya, gue marah, gue kesel, gue emosi banget malam itu. Gue ikutin sampai ke hotel, gue labrak kamarnya. Bayangin Ta, gua labrak kamarnya, tapi ternyata bukan dia orangnya”***. Walaupun ia belum memiliki bukti yang kuat pada saat itu, ia berani untuk melabrak kamar Miranda untuk menangkap basah suaminya, namun yang ia cari tidak ada di sana.

Potongan scene 8	Dialog/Adegan
 <p>Menit 14.34 – 14.54</p>	<p><i>“Awalnya gue kira Miranda orangnya, gue marah, gue kesel, gue emosi banget malam itu. Gue ikutin sampai ke hotel, gue labrak kamarnya. Bayangin Ta, gua labrak kamarnya, tapi ternyata bukan dia orangnya”</i></p>

Tabel 7 Indikator keberanian pada scene 8

Lanjut pada scene 14, terdapat adegan yang merepresentasikan keberanian di adegan saat Kinan sudah muak dengan melemparkan kertas yang berisikan *list* penumpang pesawat ke arah Aris sebanyak dua kali. Tindakan lainnya ialah Kinan dengan berani untuk bicara mengenai semua kelakuan perselingkuhan suaminya dibandingkan untuk diam dan tersiksa. Kinan merasa bahwa ia berhak untuk membela dirinya dan keluar dari semua hubungan yang tidak sehat tersebut.

Walaupun Aris yang pada saat itu terlihat sangat marah, namun Kinan tetap berusaha untuk bicara dengan semua bukti yang ia miliki. Kinan sesekali memotong perkataan Aris yang terbata-bata dengan suara yang lantang. Karna sudah tidak bisa menahan emosinya, Kinan akhirnya menarik leher baju aris dengan wajah yang menantang sembari bertanya

“Do you love her?”. Adegan tersebut bermakna bahwa posisi perempuan setara dengan laki-laki, dengan tindakan Kinan yang melemparkan kertas, memotong pembicaraan, bersuara lantang, hingga menarik baju menunjukkan bahwa perempuan tidak perlu takut dengan apa yang akan menimpanya selama dirinya benar.

Pada *scene* 14 dalam *web series* Layangan Putus *episode* 6B, teknik pengambilan gambar yang digunakan ialah *close up* dan *medium close up*. Teknik *medium close up* digunakan saat adegan di mana Kinan dan Aris beradu argumen untuk memperlihatkan ekspresi, emosi dan *gesture* keduanya, dan *close up* digunakan saat Kinan menarik baju Aris untuk memperjelas bagaimana dirinya menantang Aris.

Potongan <i>scene</i> 14	Dialog/Adegan
 <p>Menit 30.18</p>	<p>Kinan melemparkan kertas berikan bukti <i>list</i> penumpang pesawat yang digunakan oleh Aris dengan selingkuhannya yang menuju Turkey ke arah Aris</p>
 <p>Menit 31.32</p>	<p>Untuk kedua kalinya Kinan melemparkan kertas yang sama.</p>

 <p>Menit 32.19</p>	<p>Kinan menarik baju Aris</p>
 <p>Menit 32.27</p>	<p>Kembali Kinan menarik leher baju Aris untuk mempertegas dan mengulang pertanyaannya “Do you love her?”</p>

Tabel 8 Indikator keberanian pada scene 14

Hal yang digambarkan pada adegan di *scene* 8 dan 14 berkaitan dengan keberanian yang merupakan keyakinan yang ditujukan pada suatu yang sifatnya tidak mengenal kata takut demi mempertahankan argumen, sikap dan membela kebenaran dan tanggung jawab yang harus dijalankan (Nanda, 2019)

2. Pantang Menyerah

Indikator pantang menyerah dapat dilihat pada *scene* 8, dalam *scene* tersebut Kinan menjelaskan bagaimana ia mencari bukti-bukti terkait perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Ia mengatakan bahwa ia melabrak orang yang salah, Miranda lah yang ia kira adalah selingkuhan suaminya. Miranda kemudian menceritakan semua perbuatan Kinan

kepada Aris, saat itu Aris mulai berhati-hati dengan segala hal yang dilakukan dan itu sangat membuat Kinan kesulitan untuk mengumpulkan bukti, namun hal itu tersebut tidak membuatnya menyerah, ia tetap terus mencari bukti selanjutnya untuk memperkuat kebenaran yang ia punya.

Kinan merupakan sosok perempuan yang memiliki sikap yang pantang menyerah. Sikap pantang menyerah memiliki nilai-nilai seperti usaha yang konsisten, ketika menemukan permasalahan yang menghambatnya maka dirinya tidak akan putus asa akan hal tersebut, ia akan terus-menerus mencari solusi. (Nanda, 2019)

Dalam dialog Kinan juga mengatakan **“Jadi sekarang jujur gue ada di jalan buntu, gue mau maju ga bisa, gue mundur juga ga mau Ta”**, dari perkataannya tersebut, Kinan masih ingin mencari bukti namun dirinya sudah berada pada posisi harus berhenti namun dirinya masih belum menyerah.

Potongan scene 8	Dialog/Adegan
<div data-bbox="440 1375 834 1597" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="509 1637 772 1671" data-label="Text"> <p>Menit 14.34 – 16.18</p> </div>	<p>Kinan menceritakan semua usahanya dalam mencari semua bukti perselingkuhan yang dilakukan suaminya,</p>

 <p data-bbox="507 622 770 651">Menit 16.19 – 16.28</p>	<p data-bbox="906 398 1334 577">“Jadi sekarang jujur gue ada di jalan buntu, gue mau maju ga bisa, gue mundur juga ga mau Ta”</p>
--	--

Tabel 9 Indikator pantang menyerah pada scene 8

Pesan yang berusaha disampaikan dalam *scene* ini ialah bagaimana sebagai seorang perempuan harus bekerja keras dan memiliki sikap pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan apapun, senantiasa berjuang apapun tantangan dan taruhannya demi mewujudkan impian yang ingin dicapai (Purwanto, 2015:9)

3. Rela berkorban

Scene yang merepresentasikan Kinan sebagai perempuan yang rela berkorban ada pada *scene* 5. Dalam adegan tersebut diperlihatkan Kinan yang baru saja terbangun dari pingsannya dan sedang diperiksa oleh sahabatnya dan mendapati tensi Kinan yang sangat tinggi. Andre kemudian membujuk Kinan untuk segera diopname ke rumah sakit namun Kinan menolak dengan berkata **“Gue gak apa-apa Nre! Kasian Raya”**, di *scene* ini terlihat Kinan mengorbankan kesehatannya agar membuat anaknya yang masih kecil tidak merasa khawatir akan keadaannya. Pengambilan gambar menggunakan teknik *close up* memperlihatkan bagaimana emosi Kinan yang tidak stabil namun tetap memikirkan hal yang lebih penting.

Dari dialog tersebut bermakna bahwa Kinan tengah mengorbankan kesehatannya demi anaknya, ini menjelaskan bahwa Kinan merupakan seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya. Seorang ibu bahkan rela menyampingkan semua kebutuhannya sendiri demi dapat memenuhi semua kebutuhan dan kebahagiaannya yang diperlukan anaknya, meskipun harus mengorbankan waktu, perasaan, tenaga, dan kesehatan untuk kebaikan seorang anak (Syahdi, 2018:97).

Potongan scene 5	Dialog/Adegan
 <p>Menit 11.38</p>	<p><i>“Gue gak apa-apa Nre! Kasian Raya”,</i></p>

Tabel 10 Indikator rela berkorban pada scene 5

Pada scene 8 ketika Kinan menceritakan semua perjuangannya mencari bukti juga termasuk dalam indikator rela berkorban. Kinan yang tengah mencari bukti mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk demi kepentingan rumah tangganya. Dengan pengorbanan yang ia lakukan Kinan percaya bahwa ia bisa membongkar perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Didukung setting latar ruang keluarga dengan pencahayaan low key, colour kebiruan, dan diiringi oleh instrumen sedih menambah kesan penonton untuk merasakan bagaimana pengorbanan Kinan dalam mengumpulkan fakta-fakta yang bisa ia temukan.

Potongan <i>scene</i> 8	Dialog/Adegan
 <p data-bbox="512 696 778 730">Menit 14.34 – 16.18</p>	<p data-bbox="903 450 1331 685">Kinan menceritakan semua usahanya mengumpulkan bukti-bukti perselingkuhan suaminya. Hal tersebut tentu dibutuhkan pengorbanan yang besar</p>

Tabel 11 Indikator rela berkorban pada scene 8

Pengorbanan Kinan menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran tidaklah sia-sia, dikarenakan ia sudah berhasil menemukan titik terang siapa sebenarnya perempuan yang menjadi selingkuhan suaminya. Pengorbanan yang besar akan mendapatkan hasil yang sepadan. Sifat rela berkorban mesti diiringi dengan ketahanan diri, ketangguhan ataupun tahan banting. Dalam tujuan bertahan dari keras hidup, tekanan dan dalam melewati kerasnya cobaan hidup (Lestari, Sumaryoto, & Suendarti, 2020:37)

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi perjuangan perempuan pada *web series* Layangan Putus pada episode 6B yang menjadi latar belakang permasalahan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut

Web series Layangan Putus merepresentasikan bagaimana perjuangan seorang perempuan. Dari *scene* dan dialog yang menjadi bahan teliti menampilkan ada tiga indikator yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu keberanian, pantang menyerah dan rela berkorban. Terdapat tiga *scene* yang dinilai merepresentasikan perjuangan perempuan diantaranya, *scene* 5 yang menampilkan pengorbanan seorang perempuan sekaligus ibu yang menyampingkan kondisi kesehatannya demi anaknya. *Scene* 8 yang menampilkan keberanian, pengorbanan dan pantang menyerah dari seorang perempuan dalam usahanya dalam mencari segala bukti perselingkuhan suaminya. *Scene* 14 menampilkan keberanian seorang perempuan angkat bicara dan melawan suaminya yang telah ketahuan berselingkuh dengan perempuan lain.

5.2 Saran

Peneliti menyampaikan bahwa *web series* Layangan Putus mengisahkan bagaimana seorang perempuan yang berjuang mempertahankan masa depan keluarganya dikarenakan seorang laki-laki yang dianggap sebagai pemimpin malah mempunyai perempuan lain. Representasi terhadap perempuan dalam *series* ini menunjukkan bahwa perempuan harus bisa membela diri ketika tengah dalam masalah. Perempuan harus berani dalam mengambil tindakan

untuk membela kebenaran, dengan menanamkan sikap pantang menyerah pada diri meski harus merelakan suatu hal demi mencapai kepentingan.

Saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Untuk pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang semiotika, khususnya semiotika film, karena semiotika sangat efektif dalam mengkaji tanda, makna, makna dan pesan dalam film.
2. Untuk masyarakat terkhusus penikmat *film*, untuk dapat memahami setiap adegan yang ada di dalam sebuah *film*, bukan hanya menonton *film* dari segi viralitasnya saja. Karena setiap *film* mempunyai makna dan cara tersendiri dalam menyampaikan pesannya.
3. Untuk peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa Universitas Fajar, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih dalam mengenai teori semiotika Roland Barthes yang tidak dipaparkan oleh penulis yaitu mitos.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. (D. M. Ferry Adi Darma, Ed.) Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia: UMSIDA PRESS.

Jurnal:

Alwi, Z. R. (2020). Representasi Perempuan dalam Film "Berbagi Suami" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Visi Komunikasi*, 19(2), 134-151.

Giovani. (2020). Representasi "Nazar" dalam Film Insha Allah Karya Kenni Setiawan. *Jurnal Proporsi*, 5(2), 227-238.

Lestari, W. T., & Suprpto, D. (2020). Representasi Feminisme dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita. *Kaganga Komunika Journal of Communication science*, 2(1), 23-37.

Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.

Nanda, F. (2019). Analisis Semiotika Makna Representasi Perjuangan Anak dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" Versi Remake Tahun 2017. 1-81.

Purwanto, J. (2015). Analisis Feminisme dalam Naskah Monolog "Marsinah Menggugat" Karya Ratna Sarumpaet. *LOA : Jurnal ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 1-10.

Putri, I. P. (2017). Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1), 119-128.

Sanni, M., Dian, Y., & Ramdhan. (2016). Pemanfaatan Angle Fotografi Pada Foto Dokumentasi. *Journal CICES*, 2(1), 24-31.

Suherman. (2021). Iklan Rokok dalam Perspektif Semiotika Aart Ven Zoest (Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik). *Balo Lipa: Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1-8.

Sulistio, M. E. (2019). Operasional dan Organisasi Public Relation. *Universitas Mitra Indonesia*, 1-13.

Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak Journal of Communication*, 3(1), 47-59.

Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2), 121-125.

Web Site:

Lararenjana, E. (2020). Mengenal Arti Warna Biru Menurut Psikologi, Ketahui Fakta Uniknya. *Merdera.com*, 1-7.

Laruan. (2022, Januari 31). *Review Layangan Putus dan Rekomendasi Website*. Retrieved from Kredit Pintar: <https://www.kreditpintar.com/education/layangan-putus>

Oktavia, R. (2021, Oktober 1). *Makna Psikologi Warna Dalam Desain Logo, Perlu Kamu Ketahui!* Retrieved from vocasia: <https://vocasia.id/blog/psikologi-warna-dalam-desain-logo/#>